

**KOMUNIKASI KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI
DESA SURO BALI KECAMATAN UJAN MAS KABUPATEN
KEPAHIANG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Dakwah



Oleh :

ANI IDA SAFITRI

Nim : 21521005

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
TAHUN 1447 H/ 2025**

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah (IAIN) Curup

Di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ani Ida Safitri

Nim : 22521012

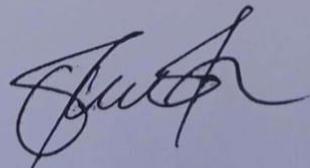
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Ani Ida Safitri Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup yang berjudul "Komunikasi Kerukunan Antar Umat Bergama Di Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang." Sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

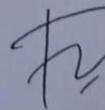
Pembimbing I



Savri Yansah S. Th.I, M.Ag

NIP. 199010082019081001

Pembimbing II



Femalia Valentine, M. A

NIP. 198801042020122002

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Ani Ida Safitri

NIM : 21521005

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul Skripsi : Komunikasi Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Suro Bali
Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah di ajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di ajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi, apabila di kemudian hari bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat digunakan dengan seperlunya.

Curup, 12 Juli 2025



Ani Ida Safitri

NIM. 21521005



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN CURUP)
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

Jl. Dr. Ak Gani No. 01 Kontak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 Homepage :
<http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : **355/In.34/1/FU/PP.00.12/08/2025**

Nama : **Ani Ida Safitri**
NIM : **21521005**
Fakultas : **Ushuluddin Adab dan Dakwah**
Program Studi : **Komunikasi dan Penyiaran Islam**
Judul : **Komunikasi Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Suro
Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang**

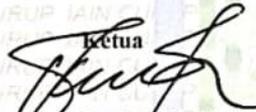
Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup pada :

Hari/ Tanggal : **Selasa, 12 Agustus 2025**
Pukul : **09.00 s/d 10.30 WIB**
Tempat : **Ruang Rapat Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah**

Dan telah diterima untuk memperbaiki sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.

TIM PENGUJI

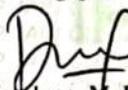
Ketua


Savri Yansah S. Th.I, M.Ag
NIP 199010082019081001

Sekretaris


Femalia Valentine, M. A
NIP 198801042020122002

Penguji I


Dita Verolyna, M. I. Kom
NIP 198512162019032004

Penguji II


Nurchofs, M. Ag
NIP 199204202019031013

**Mengesahkan
Dekan Ushuluddin Adab dan Dakwah**




Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 197501122006041009

MOTTO

إِنْ تَوَاجَدْنَا لَا رَبَّنَا كَتَسَبَّتْ مَا وَعَلَيْهَا كَسَبَتْ مَا لَهَا وَسَعَهَا إِلَّا نَفْسًا لِلَّهِ يُكَلِّفُ لَا
رَبَّنَا قَبْلَنَا مِنْ لَدِينِ أَعْلَى حَمَلْتُهُ كَمَا إِصْرًا عَلَيْنَا تَحْمِلُ وَلَا رَبَّنَا أَخْطَأْنَا أَوْ نَسِينَا
نَصْرْنَا أَوْ مَوْلَانَا أَنْتَ رَحْمَنًا أَوْ لَنَا غَيْرًا أَوْ عَنَّا غَفُورًا وَصَلِّهِ لَنَا طَاقَةَ لَا مَا تُحْمَلْنَا وَلَا
لَكُفْرِينَ أَلْفَوْمِ أَعْلَى

(Q.S Al - Baqarah : 286)

*“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya dia
mendapat (pahala) dari (kebijakan) yang dikerjakannya dan mendapat (siksa)
dari (kejahatan) yang diperbuatnya*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT karena rahmat, hidayahnya dan izin-NYA penulis dapat menyelesaikan penulisan dan penyusunan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam bagi hamba dan rasul-Nya. Muhammad Al-Amin, yang diutus sebagai rahmat dan memberi peringatan bagi orang-orang kafir. Mudah-mudahan terlampa pula kepada keluarganya, sahabat-sahabatnya dan orang-orang yang menempuh jalannya serta mengikuti petunjuknya hingga hari kiamat.

Berkah Rahmat kekuatan dan Kesehatan jasmani dan rohani yang diberikan oleh Allah SWT, akhirnya penulis bisa menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Komunikasi Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang.” Dengan proses penyusunan skripsi ini penulis sangat menyadari bahwa tanpa bimbingan, dukungan dan bantuan dari beberapa pihak, maka skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih yang setulusnya kepada beberapa pihak diantaranya:

1. Prof. Dr. Idi Warsah, M. Pd.I, selaku Rektor IAIN Curup.
2. Prof Dr. Yusefri, M. Ag, selaku Wakil Rektor IIAIN Curup.
3. Dr. Fakhruddin, S. Ag., M. Pd. I, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

4. Bapak Rhoni Rodin, S.Pd.I., M.Hum, selaku Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
5. Dr. M Taqiyuddin, S.Ag., M.Pd.I, selaku Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
6. Dr. Robby Aditiya Putra, M. A, selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
7. Bapak Savri Yansah S. Th.I, M.Ag selaku PA dan Pembimbing I.
8. Bunda Femalia Valentine, M. A, selaku pembimbing II.
9. Seluruh Dosen dan Staf Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, terkhususnya Dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
10. Saya juga ingin mengucapkan terimakasih kepada Kepala Desa, Staf dan penduduk Desa Suro Bali atas izin dan bimbingannya serta arahnya yang sangat membantu awal proses observasi hingga penelitian ini selesai.

Saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu segala kritik dan saran yang digunakan untuk perbaikan serta penyempurnaan pada skripsi ini sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya serta bagi para pembaca pada umumnya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

PERSEMBAHAN

1. Teruntuk cinta pertamaku, Bapak Paino terimakasih atas segala bentuk dukungan dan semangat yang tiada henti engkau berikan. Penulis menyadari betapa besar perjuangan dan pengorbanan dalam membiayai pendidikan tinggi ini. Tanpa usahamu mungkin penulis tidak akan sampai dititik ini. Semoga karya sederhana ini dapat menjadi bukti bahwa segala jerih payahmu tidak sia-sia.
2. Kepada ibu tersayang Ibu Kasmimi, terimakasih sedalam-dalamnya atas segala kasih sayang, nasehat dan doamu yang selalu menyertaiku, ibu adalah sosok yang tidak pernah lelah mendorongku untuk terus melangkah maju, bahkan saat semangatku mulai runtuh. Semua yang ibu lakukan menjadi kekuatan terbesar dalam perjuangan penulis. Doamu menyertai langkahku.
3. Kepada kakak tercinta Angga Adi Saputra terimakasih atas dukungan dan motivasi yang selalu engkau berikan kehadiranmu selama proses penulisan skripsi ini menjadi penyemangat tersendiri bagi penulis.
4. Untuk adik kesayanganku Aila Rahmadani dan Aqila Khoirunnisa terimakasih telah menjadi penyemangat setia yang terus mendorong kakaknya untuk tidak berhenti berproses, agar bisa menjadi kebanggan di keluarga penulis. Semoga beberapa tahun nanti kalian bisa mengikuti jejak penulis untuk bisa berkuliah juga. Amin

5. Terimakasih juga kepada keluarga pihak ayah dan keluarga pihak ibu penulis atas dukungan materi dan moral yang selalu mengalir tanpa henti tanpa mereka penulis tidak sampai sampai titik ini.
6. Terimakasih penulis ucapkan sebanyak-banyaknya kepada Bapak Savri Yansah, S.Th.I, M.Ag, PA sekaligus pembimbing I dan Bunda Femalia Valentina, M.A selaku pembimbing II, yang telah senantiasa membimbing penulis, sampai penulis menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.
7. Untuk sahabat penulis Hesti Pransiska dan Asni Dwi Putri terimakasih kepada mereka yang selalu memberikan motivasi, semangat, dukungan dan bantuan kalian dalam masa perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
8. Terimakasih yang sebesar-sebarnya juga penulis sampaikan kepada keluarga besar KPI A Angkatan 2021. Meskipun tidak bisa penulis sebutkan nama nya satu persatu kerbersamaan, doa, dukungan dan bantuan dari kalian dalam masa perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
9. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada seluruh rekan seperjuangan Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2021 yang telah menjadi sumber semangat dan motivasi selama proses penyusunan skripsi ini.
10. Untuk teman-teman KKN Cawang Baru terimakasih atas 40 harinya tanpa kalian penulis bisa mengartikan apa itu tinggal dalam satu rumah tanpa perkenalan yang panjang.
11. Terkhusus kepada diri sendiri, Ani Ida Safitri yang telah bertahan hingga saat ini disaat penulis tidak percaya terhadap diri sendiri, namun penulis

tetap mengingat bahwa setiap langkah kecil yang diambil bagian dari perjalanan, meskipun terasa sulit dan lambat.

ABSTRAK

KOMUNIKASI KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA SURO BALI KECAMATAN UJAN MAS KABUPATEN KEPAHANG

OLEH : ANI IDA SAFITRI (21521005)

Studi tentang komunikasi kerukunan antar umat beragama merupakan sesuatu yang menarik mengingat bahwa keberagaman agama dan suku memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda. Permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana komunikasi kerukunan antar umat beragama di Desa Suro Bali itu terjalin dengan rukun. Tujuan untuk mendeskripsikan komunikasi kerukunan antar umat beragama di Desa Suro Bali itu terjalin dengan rukun. Penelitian ini dilakukan di Desa Suro Bali. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, serta teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi. Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan teori komunikasi antarbudaya dari Dr. Alo Liliweri M.S yang menekankan pentingnya kesadaran budaya, penerimaan terhadap perbedaan, serta kemampuan menyesuaikan diri dalam berinteraksi budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komunikasi kerukunan antar umat beragama yaitu Nilai kebersamaan seperti gotong royong, yang saling membantu tanpa memandang perbedaan agama, komunikasi sehari-hari yang terjalin dari obrolan kegiatan sosial dan acara desa dan silaturahmi. Toleransi beragama, peran tokoh agama masing-masing dan tantangan berupa perbedaan adat atau tradisi.

Kata Kunci : *Komunikasi Kerukunan, Beragama, Suro Bali*

ABSTRAK

Harmonious Communication Between Religious Communities in Suro Bali Village Ujan Mas District Kepahiang Regency

BY : ANI IDA SAFITRI (21521005)

The study of interfaith communication is a fascinating endeavor, given that diverse religions and ethnicities have diverse cultural backgrounds. The primary question addressed in this study is how interfaith communication in Suro Village, Bali, is fostered harmoniously. The aim is to describe how interfaith communication in Suro Village, Bali, fosters harmony. This research was conducted in Suro Village, Bali. It employed a qualitative approach with descriptive methods, and data collection techniques included observation, unstructured interviews, and documentation. In analyzing the data, this study employed the intercultural communication theory of Dr. Alo Liliweri, M.S., which emphasizes the importance of cultural awareness, acceptance of differences, and the ability to adapt to cultural interactions. The results indicate that interfaith communication encompasses the values of togetherness, such as mutual assistance, which involves helping each other regardless of religious differences. It also encompasses daily communication, including conversations about social activities, village events, and social gatherings. It also explores religious tolerance, the role of religious leaders, and challenges arising from differences in customs and traditions.

Keywords: *Harmonious Communication, Religious, Suro Bali*

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN PERSEUJUAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Permasalahan	10
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian dan Masalah Penelitian	10
E. Penelitian Terdahulu.....	12
BAB II LANDASAN TEORI	17
A. Komunikasi	17
1. Pengertian Komunikasi	17
B. Kerukunan Antar Umat Beragama	22
1. Pengertian Kerukunan.....	22
2. Pengertian Kerukunan Antar Umat Beragama.....	25
3. Tujuan Kerukunan Antar Umat Beragama.....	31
C. Faktor Pendukung Terjadinya Kerukunan Antar Umat Beragama	34
1. Toleransi menuju kerukunan	34
D. Faktor-Faktor Penghambat Terjadinya Kerukunan Antar Umat Beragama	35

E. Faktor-Faktor Pendukung Terjadinya Kerukunan Antar Umat Beragama.....	38
F. Teori Komunikasi Antarbudaya.....	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	47
A. Jenis Penelitian	47
B. Pendekatan Penelitian.....	48
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	49
D. Subjek Penelitian	49
E. Objek Penelitian.....	49
F. Sumber Data	50
G. Teknik Pengumpulan Data.....	51
H. Analisis Data.....	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	55
A. Gambaran umum.....	55
B. Hasil Penelitian.....	60
BAB V PENUTUP.....	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran.....	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keragaman budaya, etnis, bahasa, dan agama. Keragaman tersebut merupakan sebuah kekayaan yang dapat memperkuat persatuan bangsa, namun sekaligus menjadi tantangan dalam menjaga keharmonisan kehidupan bermasyarakat. Salah satu aspek penting dalam menjaga keharmonisan itu adalah komunikasi antar umat beragama yang berfungsi sebagai jembatan dalam membangun saling pengertian, toleransi, serta kerja sama di tengah perbedaan keyakinan.

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia. Dengan berkomunikasi, manusia dapat saling berhubungan satu sama lain baik dalam kehidupan sehari-hari di rumah tangga, ditempat pekerjaan, dipasar, dalam masyarakat atau dimana saja manusia berada. Tidak ada manusia yang tidak akan terlibat dalam komunikasi.

Menurut Bavelson dan Steiner, komunikasi adalah “transmisi informasi, ide, emosi, keterampilan, dan lain-lain melalui penggunaan simbol, kata-kata, gambar, angka, grafik dan banyak lagi”.¹ Sedangkan Shannon Weaver mendefinisikan komunikasi sebagai “mencakup semua prosedur dimana pikiran seseorang dapat mempengaruhi orang lain”, baik

¹ Bernard Bavelson & Gary A. Steiner, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar; dalam berbagai literatur; mendefinisikan komunikasi sebagai “transmisi informasi, ide, emosi, keterampilan, dan lain-lain melalui penggunaan simbol-simbol, kata-kata, gambar, angka, grafik dan sebagainya.”*

secara lisan maupun tidak langsung melalui media. Bahwa komunikasi melibatkan dua orang atau lebih, yaitu orang yang menyampaikan pesan atau komunikator, dan orang yang menerima pesan atau komunikan.²

Komunikasi adalah informasi yang disampaikan dari satu tempat lain dengan pemindahan informasi, ide, emosi, keterampilan dan lain-lain dengan menggunakan simbol seperti kata, figur dan grafik serta memberi, meyakinkan ucapan dan tulisan.³ Komunikasi adalah “proses atau tindakan menyampaikan pesan (*message*) dari pengirim (*sender*) ke penerima (*receiver*), melaluisuatu medium (*channel*) yang biasa mengalami gangguan (*noice*). Dalam definisi ini, komunikasi haruslah bersifat intentional (disengaja) serta membawa perubahan”.⁴

Komunikasi adalah hubungan kontak dan antar manusia baik individu maupun kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak, komunikasi bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Menurut Wilbur Schram, apabila kita mengadakan komunikasi maka kita harus mewujudkan persamaan antara kita dengan orang lain. Kita mengetahui bahwa pada dasarnya komunikasi itu adalah proses. Suatu proses komunikasi yang bersifat dinamis, tidak statis.⁵

² Claude E. Shannon & Warren Weaver, *dalam teori komunikasi mereka* (Shannon–Weaver model, 1949), mendefinisikan komunikasi sebagai proses yang “mencakup semua prosedur di mana *pikiran seseorang dapat mempengaruhi orang lain*”, baik secara langsung maupun melalui media
Repository IAIN Kudus.

³ Muhammad Mufid, M.Si, *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran* (Jakarta:Kencana,2005), h. 1-2

⁴ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), h. 10.

⁵ Wilbur Schramm, *Proses dan Efek Komunikasi Massa*, terj. Deddy Mulyana (Jakarta: Erlangga, 1982), hlm. 7.

Kerukunan antar umat beragama merupakan salah satu modal sosial yang harus senantiasa dijaga demi terciptanya stabilitas sosial dan integrasi bangsa. Kerukunan tidak lahir secara otomatis, melainkan perlu dibangun melalui proses komunikasi yang efektif antar individu maupun antar kelompok yang berbeda agama.⁶ Komunikasi tersebut mencakup penyampaian pesan, pemahaman simbol, serta interpretasi makna yang dapat menciptakan rasa saling menghargai dan menghormati keyakinan masing-masing.⁷

Kerukunan antar umat beragama adalah suatu bentuk sosialisasi damai yang lahir dari toleransi atas keragaman agama. Kerukunan antar umat beragama menjadi salah satu tongkat utama dalam memelihara hubungan suasana yang baik, damai, tidak bertengkar, tidak gerak, bersatu hati dan bersepakat antar umat beragama yang berbeda-beda untuk hidup rukun.⁸ Kerukunan antar umat beragama merupakan persoalan yang sedang populer akhir-akhir ini. Tidak semua umat agama bisa menerima dan tentram hidup bertetangga dengan perbedaan pandangan.

Realitas di masyarakat menunjukkan bahwa interaksi antar umat beragama tidak selalu berjalan mulus. Perbedaan tafsir agama, kepentingan sosial, maupun latar belakang budaya seringkali menimbulkan potensi gesekan.⁹ Oleh karena itu, komunikasi antar

⁶Departemen Agama RI, *Pedoman Pelaksanaan Kerukunan Hidup Umat Beragama* (Jakarta: Dirjen Bimas, 2003), h. 15.

⁸ Alo Liliweri. *Gatra-gatra Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001) h. 55

sekaligus antar agama sangat dibutuhkan untuk menghin dari kesalah pahaman dan memperkuat solidaritas sosial. Menurut Alo Liliweri, komunikasi antar umat aadalah proses pertukaran pesan antara orang-orang yang berbeda latar belakang budaya yang memiliki potensi untuk menimbulkan konflik jika tidak disertai pemahaman dan toleransi.¹⁰

Masyarakat perlu mengembangkan terciptanya suasana rukun agar terhindar dari konflik agama. Rukun menggambarkan suasana yang menunjukkan adanya pluaritas namun satu sama lain tidak berbenturan dan bertentangan walaupun berbeda, sehingga ada usaha untuk mengkombinasikan dan saling beradaptasi satu sama lain untuk membentuk satu keseluruhan yang sejalan dan saling menunjang dengan tidak menghilangkan ciri unsur utama dari yang lama.

Indonesia juga memiliki enam agama yang diakui oleh negara Indonesia yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu, merupakan salah satu tanda bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang pluralitas. Pluralitas adalah kondisi masyarakat yang majemuk atau beragama, yang dapat mencakup perbedaan dalam suku, ras, agama, budaya, bahasa, pekerjaan, dan lainnya. Keberagaman inilah yang bisa menjadi potensi konflik, yang justru mengganggu proses pembangunan itu sendiri. Sejarah terjadinya konflik dalam hidup manusia di berbagai tempat di dunia memberikan pelajaran bahwa kenyataannya banyak di antara konflik tersebut membawa identitas agama maupun beberapa agama

masing-masing kelompok yang ingin menunjukkan identitas agama tertentu.¹¹

Masing-masing agama memberikan petunjuk agar kehidupan harmonis tanpa adanya konflik dalam setiap kegiatan hidup manusia. Konflik yang diwarnai dengan kekerasan akan berdampak pada ketidak tentraman masyarakat bukan merupakan perintah agama maupun karena setiap agama mengajarkan untuk senantiasa tolong menolong sebagai simbol ajaran bersosialisasi di dalam masyarakat.¹²

Adapun suatu hal yang benar-benar disadari bahwa pertentangan-pertentangan dalam kehidupan sosial sangat mengganggu, baik stabilitas nasional, maupun kehidupan-kehidupan budaya itu sendiri.

Hal ini secara jelas disampaikan dalam Surah Al-Hujurat ayat : 13

Berikut adalah tulisan Arab QS Al Hujurat ayat 13:

إِنَّ ۗ لِنَتَعَارَفُۙ وَفَبَآئِلَ شُعُوبًاۙ وَجَعَلْنَاكُمْۙ وَأُنثَىٰ ذَكَرٍۙ مِنْ خَلْقِنَاۙ إِنَّ النَّاسَۙ أَيُّهَا يَٰ خَبِيرٌۙ عَلِيمٌۙ اللَّهُۙ إِنَّ ۗ أَتَقَانُمْۙ اللَّهُۙ عِنْدَ أَكْرَمَكُمْۙ

Artinya :Wahai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbagai-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS AL Hujurat : 13)¹³

¹¹ Liliwari, Alo. (2005). *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKIS.

¹²Faisal Ismail, *Dinamika Kerukuan Antarmumat Beragama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014).

¹³ Dapertemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penafsir dan Penerjemah Al-Qur'an, 2003), 847.

Wahai manusia! Sungguh, kami seorang laki-laki dan seorang perempuan, yakni berasal dari keturunan yang sama yakni Adam dan Hawa. Semua manusia sama saja derajat kemanusiaannya, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan suku lainnya. Kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal dan dengan demikian saling membantu satu sama lain, bukan saling mengolok-olok dan saling memusuhi antara satu kelompok dengan lainnya. Allah tidak menyukai orang yang memperlihatkan kesombongan dengan keturunan, kekayaan atau kepangkatannya karena sungguh yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa agar menjadi orang mulia di sisi Allah. Sungguh, Allah Mengetahui segala sesuatu baik yang lahir maupun yang tersembunyi, Maha teliti sehingga tidak satu pun gerak-gerik dan perbuatan manusia yang luput dari ilmunya.

Menurut DeVito, dihapir setiap kota besar di dunia kita dapat menjumpai orang-orang dari bangsa lain. Kita bergaul, bekerja, atau bersekolah dengan orang yang sangat berbeda dari kita. Bahkan kemajuan teknologi komunikasi tidak membuat komunikasi tatap muka berupa berinteraksi sosial secara langsung menjadi tengantikan. Pentingnya komunikasi tatap muka dalam interaksi manusia. Menurut Pace dan Faules, karena komunikasi tatap muka dipercaya dapat mengatasi rasa canggung, tidak puas, minder atau perasaan terasing. Interaksiantarbudaya yang ada, tetapi juga mampu mengikis, menguburkan, atau memproduksi

identitas masyarakat.¹⁴ Seperti ungkapan Tubbs dan Moss, “karena budaya di pelajari, bukan pembawaan sejaklahir.¹⁵

Dalam konteks kehidupan masyarakat pedesaan, misalnya di Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang, masyarakat yang berasal dari berbagai suku seperti Bali, Jawa, Rejang, Serawai, dan Sunda hidup berdampingan dengan beragam keyakinan agama yaitu agama Hindu, Kristen, Islam dan Budha. Kondisi ini menciptakan sebuah realitas sosial yang menuntut adanya komunikasi yang harmonis antar umat beragama agar terciptanya kehidupan yang damai dan rukun. Masyarakat perlu mengedepankan sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, serta membangun interaksi sosial yang positif.¹⁶

Desa Suro Bali awalnya merupakan bagian dari Suro Muncar Kecamatan Ujan Mas. Pada waktu itu, Kabupaten Kepahiang masih menjadi salah satu Kecamatan dari Kabupaten Rejang Lebong. Suro Bali ditetapkan sebagai desa pada tahun 1982. Pada awal terbentuknya, desa itu dihuni 4 kepala keluarga (KK) yang keseluruhannya merupakan etnis Bali dan beraga Hinddu. Pada awalnya datangnya penduduk Bali ke wilayah Kabupaten Kepahiang dikarenakan faktor ekonomi. Dan akhirnya desa Suro Bali

¹⁴ Pace, R. W., & Faules, D. A. (1994). *Komunikasi Antarpribadi: Pendekatan Berbasis Sasaran*.

¹⁵Bakar, Abu. “*Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama.*” *Toleransi*,h. 7, no. 2 (2016).

¹⁶ Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi – Kampus II Universitas Negeri Jambi.

Dalam interaksi masyarakat muslim dan non-muslim, ada pertemuan nilai dan norma yang berbeda dan diyakini oleh masing-masing pemeluk agama, namun hal ini tidak pernah menjadi masalah dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga di desa Suro Bali tidak pernah terjadi konflik antar agama dan etnis. Menurut Alo Liliweri, Ketika berhadapan dengan konflik ada masyarakat yang masuk kedalam kategori masyarakat tanpa konflik atau masyarakat ideal, dimana pada masyarakat ideal, setiap kelompok atau masyarakat hidup damai, jika ingin keadaan terus berlangsung harus hidup didamis, memanfaatkan konflik perilaku dan tujuan, serta mengelolah konflik secara kreatif.¹⁷

Interaksi yang intens selama bertahun-tahun tentu mempunyai dampak bagi Masyarakat muslim. Secara teori penatang atau imigrasi akan lebih banyak menyesuaikan diri dengan pribumi. Menurut Young Yum Kim, dampak budaya pribumi atau budaya imigrasi, namun hal ini agak berbeda dengan yang terjadi di desa Suro Bali.¹⁸

Masyarakat desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu, juga terjadi percampuran antara budaya dan antar agama. Masyarakat desa Suro Bali terdiri dari lima etnis, yaitu Suku Bali, Jawa, Serawai, Rejang dan Sunda, dengan mayoritas penduduk merupakan etnis Bali. Di Suro Bali terdapat empat agama yaitu Hindu,

¹⁷Liliweri Alo. *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*, (Yogyakarta, LKIS: 2009).

¹⁸Kim, Young Yun. *Komunikasi Antarbudaya : Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, (Bandung, Remaja Rosdakarya : 2009).

Islam, Buddha dan Kristen Katolik. Desa Suro Bali awalnya merupakan bagian dari desa Suro

Di desa Suro Bali mempunyai pembinaan yaitu Ketika seorang warga yang beragama muslim ingin menikahkan anaknya distulah semua warga akan saling untuk membuat tarup (sebutan warga desa Baio Bali) mulai dari dapur samapai pelaminan, dalam sebuah acara dalam agama islam itu pasti ada yang namanya yasinan semalam sebelum acara akan dimulai dimana dalam acara yasinan itu akan mengundang orang yang beragama non-muslim untuk menghadiri acara tersebut. Adapun faktor-faktor nya adalah gotong royong membenarkan jembatan, aqikahan dan arisan

Karena intensitas komunikasi dan interaksi kesaharian begitu rapat memicu terjadinya pencampuran kebudayaan yang tidak dapat di bendung lagi. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk meneliti hal tersebut dengan judul **"Komunikasi Kerukunan Antar Umat Beragamadi Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang."**

B. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

1. Batasan masalah

Berdasarkan batasan masalah dari penelitian ini diharapkan agar mempermudah serta mempertegas ruang lingkup pembahasan, maka penelitian memberikan batasan pada "Komunikasi Kerukunan Antara Umat Beragama Di Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang."

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan turunan dari batasan masalah di atas maka penelitian merumuskan masalah pembahasan ini yaitu :

- a. Bagaimana komunikasi kerukunan antar umat beragama di Desa Suro Bali itu terjalin dengan rukun?
- b. Apa saja faktor-faktor yang mendukung terjalinnya kerukunan antar umat beragama di desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas KabupatenKepahiang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui komunikasi kerukunan antar umat beragama di desa Suro Bali itu terjalin dengan rukun.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung terjalinnya kerukunan antar umat beragama di desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat dengan baik, dari segi teoritis maupun segi praktis, sehingga bermanfaat bagi semua pihak.

a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk pemahaman mendalam tentang peran budaya dalam membentuk perilaku komunikasi, pengembangan model dan kerangka kerja untuk menganalisis interaksi lintas budaya, serta kontribusi terhadap teori-teori komunikasi yang lebih luas. Ini membantu memperkaya pemahaman tentang kompleksitas hubungan antar budaya dan memperkuat dasar teoritis bagi peneliti selanjutnya dengan tema komunikasi kerukunan antar umat di desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang.

b. Manfaat praktis

1) Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dalam melakukan penelitian secara langsung dan dapat wawasan pengetahuan tentang komunikasi kerukunan dalam menjalin kerukunan antar umat beragama serta menjadi acuan bagi mahasiswa program studi komunikasi dan penyiaran Islam (KPI) yang akan meneliti tentang komunikasi kerukunan antar umat di desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang.

2) Mampu untuk berkomunikasi secara efektif dengan individu dari latar belakang agamayang berbeda, mengurangi konflik budaya dalam situasi interpersonal dan profesional, serta meningkatkan kemampuan untuk bekerja secara kolaboratif dalam lingkungan multikultural. Ini memungkinkan kita untuk membangun hubungan yang lebih kuat dalam produktif dengan orang-orang dari berbagai agama dan memperluas cakrawala dalam lingkungan global yang semakin terhubung.

D. PenelitianTerdahulu

1. Penelitian yang di lakukan oleh Najmah yang Berjudul "*pola komunikasi antarbudaya Banjar dan Dayak di Kecamatan Loksado*" Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang 2016. Komunikasi yang terjadi dengan latar belakang budaya yang berbeda, tak jarang menimbulkan kesalahpahaman demikian juga komunikasi yang terjadi antar suku Banjar dan Dayak di Kecamatan Loksado. Dari kisah yang ada Suku Banjar dan Dayak memiliki persaudaraan dan persahabatan yang kuat. Banyak diceritakan tentang kerjasama kedua suku yang ada di pulau Kalimantan dalam berjuang melawan penjajahan Belanda. Bahkan beberapa Raja Banjar atau Sultan mempunyai istri dari suku dayak dan melahirkan Raja Banjar atau Sultan berdarah Campuran Banjar dan Dayak. Contoh lainnya Dalam melakukan perjuangan Pangeran Antasari dibantu kepala Suku Dayak Siang Murung yang terkenal gagah dan Berani, yakni Tumenggung Surapati. Hubungan antara Pangeran Antasari

dan Tumenggung Surapati selain sama-sama berjuang mengusir penjajah mereka berdua saudara ipar, sebab Pangeran Antarasari Menikahi Nyai Fatimah adik dari Tumenggung Surapati. Dari perbedaan budaya, ada banyak faktor yang dapat dilihat.

Salah satunya adalah kebiasaan-kebiasaan individu yang disebabkan oleh nilai-nilai dan tradisi yang dibawanya. Hal tersebut kemudian akan berakibat pada terbentuknya suatu pemikiran khusus mengenai kultur tertentu. Untuk memahami latar belakang budaya, ada beberapa faktor yang perlu dipahami sehubungan dengan kebudayaan dalam konteks komunikasi. Hal ini meliputi pola berpikir masing-masing individu, stereotipe, etnosentrisme, tradisi, nilai, dan norma, serta sistem religi. Perbedaan-perbedaan yang ada apabila tidak ditangani dengan baik dan benar maka kemungkinan akan menimbulkan hal negatif yang bisa memakan banyak korban seperti terjadinya konflik antara etnik. Seperti contohnya Etnik dayak dengan Madura yang terjadi di Kota Sampit yang memakan banyak korban hanya gara-gara kesalah pahaman yang terjadi diantara kedua Etnik tersebut. Asumsi dasarnya adalah komunikasi merupakan proses budaya. Artinya, komunikasi yang ditujukan pada orang atau kelompok lain tak lain adalah sebuah pertukaran kebudayaan, percampuran atau akulturasi.¹⁹

3. Penelitian yang di lakukan oleh Mey Candra Susanto yang Berjudul

“Komunikasi Antarbudaya Pada Masyarakat Pendatang dengan

¹⁹Najma, “ *Pola Komunikasi antarbudaya Banjar dan Dayak di Kecamatan Loksado,*” <http://eprints.umm.ac.id/32627/2/jiptumpp-gdl-najmah-44626-2-bab.i.pdf>, diakses tanggal 30 Januari 2019)

Masyarakat Lokal di Lamongan (Studi pada Masyarakat Sedayulawas, KecBrondong, Kab Lamongan)”. Program studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang 2012. Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif melalui pendekatan kualitatif.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis domain yaitu analisis yang biasanya dilakukan untuk memperoleh gambaran atau pengertian yang bersifat umum dan relatif menyeluruh tentang apa yang tercakup di suatu fokus atau pokok permasalahan yang tengah diteliti. Hasil penelitian mengenai komunikasi antarbudaya masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal di Desa Sedayulawas Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan adalah :

- a. Bahwa masyarakat pendatang cenderung menyesuaikan budaya agar dapat diterima didalam masyarakat. Dalam berkomunikasi warga lokal sangat terbuka dengan para pendatang. Namun terkadang dalam berkomunikasi para pendatang yang kurang paham budaya setempat seperti para pendatang yang berasal dari luar pulau biasanya dari Kalimantan, bawean, dan daerah - daerah yang kulturnya berbeda dengan masyarakat pesisir di Lamongan.
- b. Adanya toleransi antarbudaya untuk menjaga kerukunan dan keharmonisan, seperti dalam proses pernikahan antarbudaya.
- c. Para pendatang mayoritas tidak pernah mengalami kendala untuk berkomunikasi dengan warga sekitar karena bahasa yang

dipakai tidak jauh berbeda dengan bahasa-bahasa ditempat lain. Disamping itu, cara pendekatan komunikasi antarbudaya adalah dengan bertatap muka langsung, sehingga sangat efektif berkomunikasi dengan masyarakat lokal.

Komunikasi antarbudaya masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal terkadang memanfaatkan tempat berkumpul yang sering dijadikan untuk saling bersosialisasi dengan para pendatang biasanya dimasjid, mushola atau di warung kopi, pasar dan tempat umum lainnya. Dari hasil penelitian yang diperoleh, hendaknya masyarakat di Desa Sedayulawas baik penduduk lokal maupun pendatang lebih memahami dan mengerti adanya perbedaan pada diri mereka. Untuk dapat mewujudkan desa yang berketahanan sosial, komunikasi dan interaksi adalah salah satu faktor yang krusial. Fokus interaksi sosial dalam masyarakat adalah komunikasi itu sendiri, dan komunikasi menjadi unsur penting dalam seluruh kehidupan manusia.²⁰

3. Kajian dari Ildi Warsah (2017) yang berjudul "*Relevansi relasi sosial terhadap motivasi beragama umat Islam di Desa Suro Bali, dimana motivasi masyarakat muslim dalam menjalankan ajaran agama tergolong kurang terbit*". Hal ini terlihat pada minimnya masyarakat menjalankan ibadah di tengah masyarakat, seperti solat

²⁰ Mey Candra Susanto, "*Komunikasi Antarbudaya Pada Masyarakat Pendatang dengan Masyarakat Lokal di Lamongan (Studi pada Masyarakat Sedayulawas, Kec Brondong, Kab Lamongan)*", (<http://eprints.umm.ac.id/27515/1/jiptummpp-gdl-meycandras-29177-1-pendahuln.pdf>, diakses tanggal 17 Januari 2019).

berjamaah di masjid, mengikuti peringatan hari besa Islam, majelis taklim dan kegiatan keagamaan yang lain.

Padahal aktifitas tersebut merupakan bentuk identitas keagamaan bagi umat Islam dalam relasi sosial antar umat beragama. Rendahnya motivasi dalam menjalankan ibadah ritual pada masyarakat muslim, berbanding tebalik atau relevan dengan antusiasme masyarakat muslim di Desa Suro Bali dalam menjunjung tinggi sikap toleransi antar umat beragama melalui bentuk-bentuk relasi sosial. Faktor utamanya adalah rendahnya pemahaman agama masyarakat muslim tentang Islam. Sementara pada anak-anak muslim kurang motivasi tersebut disebabkan oleh pergaulan sosial dengan teman sebaya. Hal ini terbukti pada kurangnya aktivitas keagamaan anak-anak muslim di Desa Suro Bali sampai pada kasus konversi agama.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Pengertian komunikasi dapat dilihat dari etimologi (bahasa) dan terminologi (istilah). Dari sudut etimologi, menurut Roudhonah dalam buku ilmu komunikasi, dibagi menjadi beberapa kata diantaranya “*communicare* yang berarti berpartisipasi atau memberitahukan, *Communis opinio* yang berarti pendapat umum.”²¹

Raymond S. Ross yang dikutip oleh Deddy Mulyana dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar mengemukakan bahwa “Komunikasi atau *Communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata latin *Communis* yang berarti membuat sama”.²² Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi adalah suatu penyampaian pesan yang bertujuan untuk membuat sama persepsi atau arti antara komunikator dan komunikan.

Sedangkan secara “terminologi” ada banyak ahli yang mencoba mendefinisikan diantaranya *Hovland, Janis dan Kelley* seperti yang dikemukakan oleh Forsdale bahwa “komunikasi adalah proses individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah

²¹Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: UIN Press, 2007) h. 27

²²Deddy Mulyana, *ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007) h. 46

tingkah laku orang lain”.²³ Menurut *Laswell* bahwa “komunikasi itu merupakan jawaban terhadap *who says what in which medium to whom with what effect* (siapa mengatakan apa dalam media apa kepada siapa dengan apa efeknya).²⁴ *John B. Hoben* mengasumsikan bahwa komunikasi itu (harus) berhasil “Komunikasi adalah pertukaran verbal pikiran atau gagasan.”²⁵

Dari beberapa pengertian diatas dapat dirangkum bahwa komunikasi adalah suatu proses dalam penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan media tertentu yang berguna untuk membuat pemahaman yang sama diantara mereka, informasi yang disampaikan dapat memberikan efek tertentu kepada komunikan. Komunikasi adalah informasi yang disampaikan dari satu tempat lain dengan pemindahan informasi, ide, emosi, keterampilan dan lain-lain dengan menggunakan simbol seperti kata, figur dan grafik serta memberi, meyakinkan ucapan dan tulisan.²⁶

Komunikasi adalah “proses atau tindakan menyampaikan pesan (*message*) dari pengirim (*sender*) kepenerima (*receiver*), melalui suatu medium (*channel*) yang biasa mengalami gangguan (*noice*). Dalam definisi ini, komunikasi haruslah bersifat *intentional* (disengaja) serta membawa perubahan.²⁷

Komunikasi atau dalam bahasa inggri *communication* berasal dari kata lain *communication* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama.

²³Dr. Arni muhammad, *KomunikasiOrganisasi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014) h. 4

²⁴*Ibid.*

²⁵Deddy Mulyana, *Op. Cit.*, h.61

²⁶ Muhammad Mufid, M.Si, *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran* (Jakarta:Kencana,2005), h. 1-2

²⁷ Alo Liliweri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 45.

Sama disini maksudnya adalah sama makna. Jadi dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan.

Menurut Carl I.Hovland, ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap.

Berdasarkan definisi diatas penulis menyimpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi, gagasan atau pun pesan dari satu tempat ketempat lain dengan tujuan untuk menjalin komunikasi dengan baik. Komunikasi itu suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya, membangun hubungan antar sesama manusia, melalui pertukaran informasi untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain serta berusaha mengubah sikap orang lain.

a. Fungsi Komunikasi

Deddy Mulyana dalam bukunya ilmu komunikasi suatu pengantar mengutip kerangka berfikir William I. Gordon mengenai fungsi –fungsi komunikasi yang dibagi menjadi empat bagian

1. Fungsi Komunikasi sosial.
2. Fungsi komunikasi Ekspresif.
3. Fungsi Komunikasi Ritual.

4. Fungsi Komunikasi Instrumental.²⁸

Adapun komunikasi menurut para ahli diantaranya yaitu :

- a. Thomas M. Scheidel. Menurutnya manusia itu pada umumnya berkomunikasi untuk saling menyatakan dan mendukung identitas diri mereka dan untuk membangun interaksi sosial dengan orang-orang disekelilingnya serta untuk mempengaruhi orang lain agar berfikir, merasa, atau pun bertindak seperti apa yang diharapkan.
- b. Rudolf F. Verderber. Menurutnya, komunikasi memiliki fungsi yakni fungsi sosial dan fungsi pengambilan keputusan. Fungsi sosial bertujuan untuk kesenangan, menunjukkan ikatan, membangun dan memelihara hubungan dengan orang lain. Sedangkan fungsi pengambilan keputusan ialah memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan terhadap sesuatu pada saat tertentu.
- c. Gordon I. Zimmerman. Beliau menjelaskan bahwa komunikasi itu berguna dalam menyelesaikan setiap tugas penting bagi kebutuhan kita, juga untuk memberikan sandang pangan kepada diri sendiri dan memuaskan kepenasaran kita kepada lingkungan, serta untuk menikmati hidup. Selain itu, hal terpenting dari komunikasi ialah untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain disekitar kita.²⁹

²⁸Ngalimun, S.Pd.,M.Pd.,M.I.Kom, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*(yogyakarta:2017) h. 30

b. Unsur-Unsur Komunikasi

1. Komunikator

Dalam proses komunikasi komunikator berperan penting karena mengerti atau tidaknya lawan bicara tergantung cara penyampaian komunikator. “Komunikator berfungsi sebagai *encoder*, yakni sebagai orang yang memformulasikan pesan yang kemudian menyampaikan kepada orang lain, orang yang menerima pesan ini adalah komunikan yang berfungsi sebagai *decoder*, yakni menerjemahkan lambang-lambang pesan konteks pengertian sendiri.

Persamaan makna dalam proses komunikasi sangat bergantung pada komunikator, makadari itu terdapat syarat-syarat yang diperlukan oleh komunikator, diantaranya:

- a. Memiliki kredibilitas yang tinggi bagi komunikannya.
- b. Kemampuan berkomunikasi.
- c. Mempunyai pengetahuan yang luas.
- d. Sikap.
- e. Memiliki daya tarik, dalam arti memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan sikap atau perubahan pengetahuan pada diri komunikan.³⁰

³⁰ Effendi, *Kepemimpinan dan Komunikasi*, (Yogyakarta: Al-Amin Press, 1996) h. 59

2. Pesan

Adapun yang dimaksud pesan dalam proses komunikasi adalah suatu informasi yang akan dikirimkan kepada siapa penerima. “pesan ini dapat berupa verbal maupun nonverbal. Pesan verbal dapat secara tertulis seperti: surat, buku, majalah, memo, sedangkan pesan secara lisan dapat berupa percakapan tatap muka, percakapan melalui telepon, radio, dan sebagainya. Pesan non verbal dapat berupa isyarat, gerakan badan dan ekspresi muka dan nada suara.

B. Kerukunan Antar Umat Beragama

1. Pengertian Kerukunan

Secara etimologis kata kerukunan berasal dari bahasa Arab, yaitu “*rukun*” yang berarti tiang, dasar, sila. Jamak dari rukun ialah “*arkaan*” yang berarti bangunan sederhana yang terdiri atas berbagai unsur. Jadi, kerukunan itu merupakan suatu kesatuan yang terdiri atas berbagai unsur yang berlainan dan setiap unsur tersebut saling menguatkan.³¹ Kerukunan umat beragama yaitu hubungan sesama umat beragama yang dilandasi dengan toleransi, saling pengertian, saling menghormati, saling menghargai dalam kesetaraan pengalaman ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan masyarakat dan bernegara.

Kerukunan berasal dari kata rukun. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Cetakan Ketiga tahun 1990, artinya

³¹ H. Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih hubungan Antaragama* (Jakarta:Ciputat Press, 2003), h. 22.

rukun adalah perihal keadaan hidup rukun atau perkumpulan yang berdasarkan tolong menolong dan persahabatan.³² Kata kerukunan berasal dari kata dasar rukun, berasal dari bahasa Arab ruknun (rukun) jamaknya arkan berarti asas atau dasar, misalnya: rukun islam, asas Islam atau dasar agama Islam.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia arti rukun adalah sebagai berikut: Rukun (nomina): (1) sesuatu yang harus dipenuhi untuk sahnya pekerjaan, seperti: tidak sah sembahyang yang tidak cukup syarat dan rukunnya; (2) asas, berarti: dasar, sendi: semuanya terlaksana dengan baik, tidak menyimpang dari rukunnya; rukun islam: tiang utama dalam agama islam; rukun iman: dasar kepercayaan dalam agama Islam.

Rukun (a-ajektiva) berarti: (1) baik dan damai, tidak bertentangan: kita hendaknya hidup rukun dengan tetangga: (2) bersatu hati, bersepakat: penduduk kampung itu rukun sekali. Merukunkan berarti: (1) mendamaikan; (2)menjadikan bersatu hati. Kerukunan: (1) perihal hidup rukun; (2) rasa rukun; kesepakatan: kerukunan hidup bersama.³³

Secara etimologi kata kerukunan pada mulanya adalah dari Bahasa Arab, yakni ruknun yang berarti tiang, dasar, atau sila. Jamak rukun adalah arkaan. Dari kata arkaan diperoleh pengertian, bahwa kerukunan merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur yang berlainan dari setiap

³² WJS. Poerwadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1980), h.106.

³³ Imam Syaukani, *Komplikasi Kebijakan Dan Peraturan perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama*, (Jakarta, Puslitbang, 2008), h. 5

unsur tersebut saling menguatkan. Kesatuan tidak dapat terwujud jika ada diantara unsur tersebut yang tidak berfungsi.

Sedangkan yang dimaksud kehidupan beragama ialah terjadinya hubungan yang baik antara penganut agama yang satu dengan yang lainnya dalam satu pergaulan dan kehidupan beragama, dengan cara saling memelihara, saling menjaga serta saling menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan kerugian atau menyinggung perasaan.³⁴

Dalam bahasa Inggris disepadankan dengan *harmonius* atau *concord*. Dengan demikian, kerukunan berarti kondisi sosial yang ditandai oleh adanya keselarasan, kecocokan, atau ketidak berselisihan (*harmony, concordance*). Dalam literatur ilmu sosial, kerukunan diartikan dengan istilah intergrasi (lawan disintegrasi) yang berarti *the creation and maintenance of diversified patterns of interactions among outnomous units*. Kerukunan merupakan kondisi dan proses tercipta dan terpeliharanya pola-pola interaksi yang beragam diantara unit-unit (*unsure/ sub sistem*) yang otonom. Kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai, serta sikap memaknai kebersamaan.³⁵

Kerukunan antar umat beragama itu sendiri juga bisa diartikan dengan toleransi antar umat beragama. Dalam toleransi itu sendiri pada dasarnya masyarakat harus bersikap lapang dada dan menerima perbedaan antar umat beragama. Selain itu masyarakat juga harus saling menghormati satu sama

³⁴ Drs. Jirhanuddin M.AG, *Perbandingan Agama*,(Yogyakarta, Pustaka Pelajar,2010), h.190

³⁵ Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama*,(Jakarta, Puslitbang,2005), h.7-8

lainnya misalnya dalam hal beribadah, antar pemeluk agama yang satu dengan lainnya tidak saling mengganggu.³⁶

Kerukunan juga diartikan sebagai kehidupan bersama yang diwarnai oleh suasana yang harmonis dan damai, hidup rukun berarti tidak mempunyai konflik, melainkan bersatu hati dan sepakat dalam berfikir dan bertidak demi mewujudkan kesejahteraan bersama. Di dalam kerukunan semua orang bisa hidup bersama tanpa ada kecurigaan, dimana tumbuh sikap saling menghormati dan kesediaan berkerja sama demi kepentingan bersama. Kerukunan atau hidup rukun adalah suatu sikap yang berasal dari lubuk hati yang paling dalam terpancar dari kemauan untuk berinteraksi satu sama lain sebagai manusia tanpa tekanan dari pihak manapun.³⁷

2. Pengertian Kerukunan Antar Umat Beragama

Kerukunan antar umat beragama adalah suatu kondisi sosial ketika semua golongan agama bisa hidup bersama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya. Masing-masing pemeluk agama yang baik haruslah hidup rukun dan damai. Karena itu kerukunan antar umat beragama tidak mungkin lahir dari sikap *fanatisme* buta dan sikap tidak peduli atas hak keberagaman dan perasaan orang lain. Tetapi dalam hal ini tidak diartikan bahwa kerukunan hidup antar umat beragama memberi ruang untuk mencampurkan unsur-unsur tertentu dari agama yang berbeda, sebab hal tersebut akan merusak nilai agama itu sendiri.

³⁶ Wahyuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009), h. 32

³⁷ Prof. DR. Faisal Ismail, M.A. *Dinamika kerukunan Antar Umat Beragama*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2014) h. 1

Kerukunan antar umat beragama itu sendiri juga bisa diartikan dengan toleransi antar umat beragama. Dalam toleransi itu sendiri pada dasarnya masyarakat harus bersikap lapang dada dan menerima perbedaan antar umat beragama. Selain itu masyarakat juga harus saling menghormati satu sama lainnya misalnya dalam hal beribadah, antar pemeluk agama yang satudenganlainnya tidak saling mengganggu.³⁸

Kerukunan antar umat beragama adalah suatu bentuk hubungan yang harmonis dalam dinamika pergaulan hidup bermasyarakat yang saling menguatkan yang di ikat oleh sikap pengendalian hidup dalam wujud:

- a. Saling hormat menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya.
- b. Saling hormat menghormati dan berkerja sama antar pemeluk agama, antar berbagai golongan agama dan umat umat beragama dengan pemerintah yang sama-sama bertanggung jawab membangun bangsa dan Negara.
- c. Saling tenggang rasa dan toleransi dengan tidak memaksa agama kepada orang lain.

Dengan demikian kerukunan antar umat beragama merupakan salah satu tongkat utama dalam memelihara hubungan suasana yang baik, damai, tidak bertengkar, tidak gerak, bersatu hati dan bersepakatan antar umat beragama yang berbeda-beda agama untuk hidup rukun.³⁹

³⁸ Wahyuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta PT. Gramedia Widiasarana Indonesia,2009) h. 32

³⁹ Alo Liliwari, *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*,(Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2001)h.255

Kerukunan antar umat beragama adalah hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengalaman ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara didalam Negara kesatuan kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.⁴⁰

Memahami pengertian kerukunan umat beragama, tampaknya peraturan bersama diatas mengingatkan kepada bangsa Indonesia bahwa kondisi kerukunan antar umat beragama bukan hanya tercapainya suasana batin yang penuh toleransi antar umat beragama, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana mereka bisa saling berkerja sama membangun kehidupan umat beragama yang harmonis itu bukan sebuah hal yang ringan. Semua ini harus berjalan dengan hati-hati mengingat agama sangat melibatkan aspek emosi umat, sehingga sebagai mereka lebih cenderung dengan kebenaran dari pada mencari kebenaran. Meskipun sudah banyak sejumlah pedoman telah digulirkan, pada umumnya masih sering terjadi gesekan-gesekan dalam menyiarkan agama dan pembangunan rumah ibadah.⁴¹

Ada lima kualitas kerukunan umat beragama yang perlu dikembangkan, yaitu: nilai relegiusitas, keharmonisan, kedinamisan, kreativitas, dan produktivitas. Pertama: kualitas kerukunan hidup umat beragama harus merepresentasikan sikap religiusumatnya. Kerukunan yang terbangun hendaknya merupakan bentuk dan suasana hubungan yang

⁴⁰ Abu Tholhah, *Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Semarang, IAIN Walisong, 1980), h. 14

⁴¹ Drs. H. Hasbullah Mursyid, DKK, *Kompilasi Kebijakan Peraturan Perundang-undangan Kerukunan Antar Umat Beragama* (Jakarta, Puslitbang Kehidupan Beragama, 2008), h. 5

tulus yang didasarkan pada motif-motif suci dalam rangka pengabdian kepada Tuhan. Oleh karena itu, kerukunan benar-benar dilandaskan pada nilai kesucian, kebenaran, dan kebaikan dalam rangka mencapai keselamatan dan kesejahteraan umat.

Dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

1. Saling tenggang rasa menghargai dan toleransi antar umat beragama.
2. Tidak memaksakan seseorang untuk memeluk agama tertentu.
3. Melaksanakan ibadah sesuai dengan agamanya.
4. Memenuhi peraturan keagamaan baik dalam agamanya maupun peraturan Negara atau Pemerintah.⁴²

Ada beberapa pedoman yang digunakan untuk menjalin kerukunan antar umat beragama yaitu:

a. Saling menghormati

Setiap umat beragama harus atau wajib memupuk, melestarikan dan meningkatkan keyakinannya. Dengan mempertebal keyakinan maka setiap umat beragama akan lebih saling menghormati sehingga perasaan takut dan curiga semakin hari bersama dengan meningkatkan taqwa, perasaan curiga dapat dihilangkan.

Rasa saling menghormati juga termasuk menanamkan rasa simpati atas kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh kelompok lain, sehingga mampu menggugah optimis dengan persaingan yang sehat. Di

⁴² Kementerian Agama Republik Indonesia. *Pedoman Umum Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2007, h. 19–21.

usahakan untuk tidak mencari kelemahan-kelemahan agama lain, apalagi kelemahan tersebut dibesar-besarkan.⁴³

b. Kebebasan Beragama

Setiap manusia mempunyai kebebasan untuk menganut agama yang disukai serta situasi dan kondisi memberikan kesempatan yang sama terhadap semua agama. Dalam menjabarkan kebebasan perlu adanya pertimbangan sosiologis dalam arti bahwa kenyataan proses sosialisasi berdasarkan wilayah, keturunan dan pendidikan juga berpengaruh terhadap agama yang dianut seseorang.

c. Menerima orang lain apa adanya.⁴⁴

Setiap umat beragama harus mampu menerima seseorang apa adanya dengan segala kelebihan dan kekurangannya, melihat umat yang beragama lain tidak dengan persepsi agama yang dianut. Seorang agama Kristen menerima kehadiran orang Islam apa adanya begitu pula sebaliknya. Jika menerima orang Islam dengan persepsi orang Kristen maka jadinya tidak kerukunan tapi justru mempertajam konflik, kekurangannya, melihat umat yang beragama lain tidak dengan persepsi agama yang dianut. Seorang agama Kristen menerima kehadiran orang Islam apa adanya begitu pula sebaliknya. Jika menerima orang Islam dengan persepsi orang Kristen maka jadinya tidak kerukunan tapi justru mempertajam konflik.

⁴³ Alo Liliweri, Prasangka dan Konflik: *Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), h. 112.

⁴⁴ Alo Liliweri, Prasangka dan Konflik: *Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), h. 116.

d. Berfikir positif.

Dalam pergaulan antar umat beragama harus dikembangkan berbaik sangka. Jika orang berburuk sangka maka akan menemui kesulitan dan kaku dalam pergaulan apalagi jika bergaul dengan orang yang beragama.⁴⁵

Dasar berbaik sangka adalah saling tidak percaya. Kesulitan yang besar dalam dialog adalah saling tidak percaya. Selama masih ada saling tidak percaya maka dialog sulit dilaksanakan. Jika agama yang satu masih menaruh prasangka terhadap agama lain maka usahakan kearah kerukunan masih belum memungkinkan. Untuk memulai usaha kerukunan harus dicari di dalam agama masing-masing tentang dan prinsip-prinsip kerukunan.⁴⁶

Menurut Durkheim, kerukunan adalah proses interaksi antar umat beragama, yang membentuk ikatan-ikatan sosial yang tidak individualis dan menjadi satu kesatuan yang utuh dibawah peran tokoh agama, tokoh masyarakat maupun masyarakat yang mempunyai sistem serta memiliki bagian-bagian peran tersendiri yaitu seperti pada umumnya yang terjadi dilingkup masyarakat lain. Durkheim mengatakan bahwa penghapusan diskriminasi menuju kemerdekaan berkeyakinan membutuhkan beberapa

⁴⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia. *Pedoman Umum Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2007, h. 22–27.

⁴⁶ Hamzah Tualeka Zn, *Sosiologi Agama*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), h. 156-161

persyarat, antara lain pengakuan dan penghormatan atas pluralisme, merupakan syarat mutlak untuk mewujudkan kerukunan.⁴⁷

3. Tujuan Kerukunan Antar Umat Beragama

Dari pengertian kerukunan umat beragama adalah hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling mengerti, saling menghargai satu sama lain tanpa terjadinya benturan dan konflik agama. Maka pemerintah berupaya untuk mewujudkan agama agama kerukunan hidup beragama dapat berjalan secara harmonis, sehingga bangsa ini dapat melangsungkan kehidupannya dengan baik.⁴⁸

Adapun tujuan kerukunan hidup beragama itu diantaranya ialah:

- a. Untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan keberagamaan masing-masing pemeluk agama.

Masing- masing penganut agama adanya kenyataan agama lain, akan semakin mendorong untuk menghayati dan sekaligus memperdalam ajara-ajaran agamanya serta semakin berusaha untuk mengamalkannya. Maka dengan demikian keimanan dan keberagamaan masing-masing penganut agama akan dapat lebih meningkatkan lagi. Jadi semacam persaingan yang bersifat positif, bukan yang bersifat negatif. Persaingan yang sifatnya positif perlu dikembangkan.

- b. Untuk mewujudkan stabilitas nasional yang mantap

Dengan terwujudnya kerukunan hidup beragama, maka secara praktis ketegangan-ketegangan yang ditimbulkan akibat perbedaan

⁴⁷ Musahadi HAM, *Mediasi dan Konflik di Indonesia*, (Semarang, WMC, 2007), h.57

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Pedoman Kerukunan Hidup Umat Beragama*, (Jakarta: Departemen Agama, 2003), h. 15

paham yang berpangkal pada keyakinan keagamaan dapat dihindari. Dapat dibayangkan kalau pertikainan dan perbedaan paham terjadi di antara pemeluk agama yang beraneka ragam ini, maka ketertiban dan keamanan nasional akan terganggu. Tapi sebaliknya kalau antar pemeluk agama sudah rukun, makahal yang demiki anakan dapat mewujudkan stabilitas nasional yang semakin mantap.⁴⁹

c. Menunjang dan mensukseskan pembangunan

Dari tahun ketahun pemerintah senantiasa berusaha untuk melaksanakan dan mensukseskan pembangunan dari segala bidang. Usaha pembangunan akan sukses apabila didukung dan ditopang oleh segenap lapisan masyarakat. Sedangkan apabila umat beragama selalu bertikai, saling curiga-mencurigai tentu tidak dapat mengarahkan kegiatan untuk mendukung serta membantu pembangunan. Bahkan dapat berakibat sebaliknya, yakni bisa menghambat usaha pembangunan itu sendiri.

Membangun dan berusaha untuk memakmurkan bumi ini memang sangat dianjurkan oleh agama Islam. Untuk memperoleh kemakmuran, kebahagiaan, dan kesuksesan dalam segala bidang. Salah satu saha agar kemakmuran dan pembangunan selalu berjalan dengan baik, maka kerukunan hidup beragama perlu kita wujudkan demi kesuksesan dan berhasilnya pembangunan disegala bidang sesuai

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Pedoman Kerukunan Hidup Umat Beragama*, (Jakarta: Departemen Agama, 2003), h. 21.

dengan apa yang telah dituangkan dalam (garis-garis besar haluan negara) GBHN.⁵⁰

d. Memelihara dan mempererat rasa persaudaraan.

Rasa kebersamaan dan kebangsaan akan terpelihara dan terbina dengan baik, bila kepentingan pribadi atau golongan dapat dikurangi. Sedangkan dalam kehidupan beragama sudah jelas kepentingan kehidupan agamanya sendiri yang menjadi titik pandang kegiantan. Bila hal tersebut di atas tidak disertai dengan arah kehidupan bangsa dan negara, maka akan menimbulkan gejolak sosial yang bisa mengganggu keutuhan bangsa dan negara yang terdiri dari penganut agama yang berbeda, karena itulah kerukunan hidup beragama untuk memelihara persatuan dan kesatuan bangsa harus dikembangkan.

Memelihara dan mempererat persaudaraan sesama manusia atau dalam bahasa ukhwahnya insaniah sangat diperlukan bagi bangsa yang majemuk/plural dalam kehidupan keberagamannya. Dengan terlihatnya ukhuwah insaniah tersebut maka percekocokan dan perselisihan akan bisa teratasi. Itulah antara lain hal-hal yang hendak dicapai oleh kerukunan antar umat beragama dan hal tersebut sudah tentu menghendaki kesadaran yang sungguh-sungguh dari masing-masing penganut agama itu sendiri.⁵¹

⁵⁰Departemen Agama RI, *Pedoman Kerukunan Hidup Umat Beragama*, (Jakarta: Departemen Agama, 2003), h. 23.

⁵¹ Drs. Jirhaduddin M. AG, *Perbandingan Agama* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, (2010)h. 193-194

C. Faktor- faktor Terjadinya Kerukunan Antar Umat Beragama

1. Toleransi Menuju Kerukunan

Toleransi berasal dari bahasa Inggris, *Tolerance*. Menurut *Webster's New American Dictionary* arti *tolerance* adalah *liberty to ward the opinions of others* diartikan dalam bahasa Indonesia artinya (lebih kurang) adalah: memberi kebebasan (membiarkan) pendapat orang lain dan berlaku sabar menghadapi orang lain.

Dalam bahasa Arab toleransi adalah *tasamuh*, artinya membiarkan sesuatu untuk dapat saling mengizinkan, saling memudahkan. Kamus Umum Indonesia mengertikan toleransi itu sebagai sikap atau sikap menenggang, dalam makna menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian, pendapat, kepercayaan, kelakuan yang lain dari yang dimiliki oleh seseorang atau yang bertentangan dengan pendirian seseorang. Sikap itu harus ditegakkan dalam pergaulan sosial terutama antara anggota-anggota masyarakat yang berlainan pendirian, pendapat dan keyakinan.⁵²

Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa toleransi adalah sikap lapang dada terhadap prinsip orang lain, tanpa mengorbankan diri sendiri.⁵³ Pada umumnya toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesame manusia atau kepada sesame warga Masyarakat untuk menjalankan keyakinan atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikap itu

⁵² Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991, h. 1162.

⁵³ Prof. H.M. Daud Ali, SH.DKK, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial Dan Politik* (Jakarta, Bulan Bintang, 1988), h.80

tidak bertentangan dengan syarat-syarat terciptanya ketertiban dan perdamaian masyarakat.⁵⁴

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa toleransi adalah suatu sikap yang memberikan kebebasan kepada orang lain tanpa ada unsur paksaan dan memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia. Jelas bahwa toleransi terjadi dan berlaku terhadap perbedaan prinsip, dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsipnya sendiri. Dengan kata lain, pelaksanaannya hanya pada aspek-aspek yang detail dan teknis bukan dalam persoalan yang prinsip.

D. Faktor-Faktor Penghambat Terjadinya Kerukunan Antar Umat Beragama

Dalam perjalanannya menuju kerukunan umat beragama selalu diiringi dengan beberapa faktor adanya yang beberapa diantara bersinggung secara langsung dimasyarakat, ada pula terjadi akibat akulturasi budaya yang terkadang berbenturan dengan aturan yang berlaku di dalam agama itu sendiri.

⁵⁴ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog Dan Kerukunan Antar Umat Beragam*(Surabaya, PT. Bina Ilmu, 1979), h.22

Faktor-faktor penghambat kerukunan umat beragama antara lain:

a. Pendirian rumah ibadah

Apabila dalam mendirikan rumah ibadah tidak melihat situasi dan kondisi umat beragama dalam kacamata stabilitas sosial dan budaya masyarakat setempat maka akan tidak menutup kemungkinan menjadi biang dari pertengkaran atau munculnya permasalahan umat beragama.

b. Penyiaran agama

Apabila penyiaran agama bersifat agitasi dan memaksakan kehendak bahwa agama sendirilah yang paling benar dan tidak memunculkan permasalahan agama yang kemudian akan menghambat kerukunan antar umat beragama, karena disadari atau tidak kebutuhan akan penyiaran agama terkadang berbenturan dengan aturan kemasyarakatan.⁵⁵

c. Perkawinan beda agama

Perkawinan beda agama disinyalir akan mengakibatkan hubungan yang tidak harmonis, terlebih pada anggota keluarga masing-masing pasangan berkaitan dengan perkawinan, warisan dan harta benda, dan yang paling penting adalah keharmonisan yang tidak mampu bertahan lama di masing-masing keluarga.

d. Penodaan agama

Melecehkan atau menodai doktrin suatu agama tertentu. Tindakan ini sering dilakukan baik perorangan atau kelompok. Meski dalam skala

⁵⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia. *Pedoman Umum Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2007, h. 45.

kecil, baru-baru ini bepenodaan agama banyak terjadi baik dilakukan oleh umat agama sendiri maupun dilakukan oleh umat agama lain yang menjadi provokatornya.⁵⁶

e. Kegiatan aliran sempalan

Suatu kegiatan yang menyimpang dari suatu ajaran yang sudah diyakini kebenarannya oleh agama tertentu hal ini terkadang sulit diantisipasi oleh masyarakat beragama sendiri, pasalnya akan menjadikan rancuh diantara menindak dan menghormati perbedaan keyakinan yang terjadi didalam agama ataupun antar agama.

f. Saling berebut kekuasaan

Masing-masing agama saling berebut anggota/jamaat dan umat, baik secara intern, antar umat beragama, maupun antar umat beragama untuk memperbanyak kekuasaan.

g. Beda penafsiran

Masing-masing kelompok dikalangan antar umat beragama, mempertahankan masalah-masalah yang prinsip, misalnya dalam perbedaan penafsiran terhadap kitab suci dan ajaran-ajaran keagamaan lainnya dan saling mempertahankan pendapat masing-masing secara fanatik dan sekaligus menyalahkan yang lainnya.

h. Kurang kesadaran

Masih kurang kesadaran di antar umat beragama dari kalangan tertentu menggap bahwa agamanya yang paling benar, misalnya di

⁵⁶ Kementerian Agama RI. *Pedoman Umum Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2007, h. 45–49

kalangan umat Islam yang dianggap lebih memahami agama dan masyarakat Kristen menggap bahwa di kalangannya masih benar.⁵⁷

E. Faktor Pendukung Terjadinya Kerukunan Antar Umat Beragama

Dalam melaksanakan kerukunan antar umat beragama ada beberapa faktor yang mendukung kerukunan antar umat beragama yaitu:

- a. Memperkuat dasar-dasar kerukunan internal dan antar umat beragama, serta antar umat beragama dengan pemerintah.
- b. Membangun harmoni social dan persatuan nasional dalam bentuk upaya mendorong dan mengarahkan seluruh umat beragama untuk hidup rukun dalam bingkisan teologi dan implementasi dalam menciptakan kebersamaan dan sikap toleransi.
- c. Menciptakan suasana kehidupan beragama yang kondusif dalam rangka memantapkan dan penghayatan agama serta pengalaman agama yang mendukung bagi pembinaan kerukunan antar umat beragama.
- d. eksporsi secara luas tentang pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dari seluruh keyakinan plural umat manusia yang berfungsinya dijadikan sebagai pedoman Bersama dalam melaksanakan prinsip-prinsip berpolitik dan berintraksi sosial satu sama lainnya dengan memperlihatkan adanya sikap keteladanan.

⁵⁷ Sudjangi, *Profil Kerukunan Hidup Umat Beragama (Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama)*, h.117

- e. Melakukan pendalaman nilai-nilai spiritual yang implementatif bagi kemanusiaan yang mengarahkan kepada nilai-nilai ketuhanan agar tidak terjadinya penyimpangan-penyimpangan nilai-nilai sosial keagamaan.

Menyadari bahwa perbedaan adalah suatu realita dalam kehidupan bermasyarakat oleh sebab itu hendaknya hal ini dijadikan mozaik yang dapat memperindah kehidupan beragama.⁵⁸

F. Teori Komunikasi Antarbudaya

Menurut Dr. Aloliliweri, M.S. dalam bukunya yang berjudul *GG Komunikasi Antra Budaya* tentang komunikasi bukan hal baru, namun ia menjadi lebih menarik setelah dihubungkan dengan konsep “latar budaya.” Istilah antar budaya (*interculture*) pertama kali dikenalkan oleh seorang antropologi, Edward T. Hall pada 1999 dalam bukunya *The Silent Language*. Karya Hall tersebut hanya menerangkan tentang keberadaan konsep-konsep unsur kebudayaan, misalnya sistem ekonomi, religi, sistem pengetahuan sebagaimana apa adanya.⁵⁹

Hakikat perbedaan antara budaya dalam proses komunikasi baru dijelaskan 1 tahun setelah itu, oleh Dapid K Berlo melalui bukunya *The Process Of Communication (and introduction to theory and practice)* pada 1960. Dalam tulisan itu Berlo menawarkan sebuah model proses

⁵⁸<http://www.Doestoe.com/does/21541975/Aktualisasi-Kerukunan-UmatBeragama.18/Mei/2010>.

⁵⁹ Aloliliwerri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*, (Pustaka Pelajar Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta 55167), h.111

komunikasi. Menurut Berlo, komunikasi akan berhasil jika manusia memperhatikan faktor-faktor SMCR, yaitu: sources, message, channel, receiver. Faktor-faktor yang menentukan (*source*) dan penerima (*receiver*) ialah kemampuan berkomunikasi, sikap, pengetahuan, sistem social, dan kebudayaan. Pada pesan (*message*) perlu diperhatikan isi, pelaksanaan pesan, dan perlambangan; sedangkan pada saluran (*channel*) faktor yang perlu diperhatikan sangat tergantung atas pilihan saluran yang sesuai misalnya (mata) melihat, (telinga) mendengar, (tangan) meraba atau memegang, (hidung) membaui, dan (lidah) mengecapi. Tindakan komunikasi itu berasal dari konsep kebudayaan.

Berlo beranggapan bahwa kebudayaan mengajarkan kepada anggotanya untuk melaksanakan Tindakan itu. Berarti kontribusi latar belakang kebudayaan sangat penting terhadap perilaku komunikasi seseorang termasuk memahami makna-makna yang dipersepsi terhadap Tindakan komunikasi yang bersumber dari kebudayaan yang berbeda. Paling tidak, karya Hall dan Berlo tersebut telah merangsang para pakar sosiologi, antropologi, psikologi untuk meneliti komunikasi antar budaya selama dasawarsa 1950-1960-an.⁶⁰

Pendekatan kelompok tersebut difaktori oleh kesamaan-kesamaan identitas diantara mereka. Mungkin kita bisa menanamkan sekelompok orang di Kalimantan sebagai orang puanan karena mereka mempunyai kepercayaan yang sama terhadap kekuasaan arwah-arwah nenek moyang

⁶⁰ Aloliliwerri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*, (Pustaka Pelajar Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta 55167), h.111

yang tinggal di *havun* atau langit. Atau mengelompokkan orang Taijo di Toribulu Sulawesi Tengah karena mereka sama-sama percaya kepada bintang-bintang, yaitu bintang *tamangkafu* yang terbit sebelah timur di waktu malam, dan bintang *ikunya* yang terbit di atas kepala di tengah malam, dan bintang *woonya* yang terbit tepat di sebelah timur di waktu senja.⁶¹

Faktor-faktor kesamaan yang mendorong pembentukan kebudayaan suatu kelompok sering disebut dengan komponen kebudayaan. Ada beberapa komponen kebudayaan yang paling penting, yaitu:

- a. Pandangan hidup, kosmologi dan ontologi
- b. Bahasa dan simbol
- c. Skema kognitif
- d. Kepercayaan/sikap dan nilai
- e. Konsep tentang waktu
- f. Konsep tentang jarak dan ruang
- g. Agama/mitos dan bentuk-bentuk ekspresi, dan
- h. Hubungan social dan jaringan komunikasi.⁶²

1. Kepercayaan

Pertama, Kepercayaan Primitif Tanpa Syarat. Kepercayaan primitif tanpa syarat merupakan inti dari seluruh sistem pengalaman langsung manusia. Kepercayaan itu diperoleh dari kelompok inti yang sangat dekat

⁶¹ Aloliliwerri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*, (Pustaka Pelajar Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta 55167), h. 113

⁶² Aloliliwerri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*, (Pustaka Pelajar Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta 55167), h. 114

dengan kita, misalnya keluarga. Sejak kecil, ayah dan ibu mengajarkan kepada kita bahwa mata-hari terbit di sebelah timur dan tenggelam di ufuk barat. Ibu pun selalu mengingatkan kita supaya berhati-hati mendekati api. Mungkin waktu kecil kita bertanya-tanya mengapa matahari harus terbit di timur dan bara api harus panas namun jawaban si ibu pun secara gamblang menerangkan, "ibu juga tidak tahu karena kakekmu bilang begitu."

Inilah bentuk kepercayaan primitif tanpa syarat, artinya kita tidak bisa memberikan syarat baru kepada ibu untuk meng-ubah matahari agar terbit di barat atau mengatakan bara api pasti dingin. Sama seperti orang Jepang tidak pernah menolak kalau cincin kawin yang disiapkan untuk pernikahan harganya harus tujuh kali lebih besar dari pendapatan mereka selama satu bulan. Jadi kepercayaan tanpa syarat biasa berkaitan dengan objek yang langsung dialami manusia dan apalagi peristiwa itu diyakinkan oleh seseorang yang patut kita percayai tanpa syarat pula. Jenis kepercayaan ini tidak akan berubah karena termasuk kepercayaan yang bersifat aksiomatis.⁶³

Kepercayaan Primitif dengan Konsensus Nol. Kepercayaan primitif dengan konsensus nol merupakan kepercayaan yang dipelajari manusia dari pengalaman langsung, namun pengalaman itu sangat pribadi sehingga acapkali bersifat idiosin kritis. Sifat pengalaman itu begitu pribadi sehingga manusia tidak dapat menjelaskannya lagi. Anda merasa dari pengalaman terhadap jenis kegiatan tertentu, orang menilai anda rajin,

⁶³ Aloliliwerri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*, (Pustaka Pelajar Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta 55167), h. 116

energi, cepat dan tangkas dan mampu melayani diri sendiri. Banyak orang pun mengatakan tentang anda demikiana Betulkah? Anda percaya saja karena semua orang menyukai anda sehingga anda tidak perlu membuat konsensus dengar mereka. Jenis kepercayaan ini cepat berubah kalau terjadi perubahan konsensus.

Kepercayaan Otoritas. Kadang-kadang jenis kepercayaan otoritas dinilai sangat kontroversial karena tergantung dengan siapa manusia berhubungan dan membagi informasi, atau dari sumber mana suatu informasi diperoleh. Contoh, tidak ada satu anak pun menolak didikan orang tua bahwa "kejujuran adalah ibu dari kebijaksanaan". Demikian, anak-anak Kristen pun tak pernah menyangkali pesan orang tua bahwa "cinta kasih adalah hukum terbesar dalam agama Kristen". Orang tua diasumsika mempunyai otoritas tertentu, kepercayaan terhadap pesan itu bisa berubah kalau ada jenis persuasi lain yang menerpa anda.⁶⁴

Kepercayaan Perolehan. Kepercayaan perolehan merupakan kepercayaan yang diperoleh dari pertukaran dan komunikasi dengan sumber-sumber tertentu atau orang lain yang dianggap patut dipercayai, lebih ahli dan lebih tahu dalam bidang tersebut. Kita percaya kepada pak dokter sehingga tatkala anak-anak sakit anda membawa anak berobat kepada dia. Kita percaya kepada Amerika Serikat karena dia mempunyai

⁶⁴ Aloliliwerri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*, (Pustaka Pelajar Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta 55167), hlm 117

nama dan paling berpengaruh di dunia. Kita percaya bahwa apa yang sedang dibuat ini adalah dosa karena yang memberitahunya adalah seorang pastor atau kyai. Kepercayaan pada perolehan itu mudah berubah-ubah kalau muncul sumber baru yang lebih terpercaya. Kepercayaan "Ngawur". Kepercayaan ini berkaitan dengan preferensi individu dan perasaan yang relatif mudah tatkala memperoleh suatu informasi. Jenis kepercayaan ini mudah melanda manusia yang tidak mempunyai identitas diri.

2. Sikap

Apabila persepsi hanya sampai pada tahap menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan, maka sikap lebih dari sekedar menyimpulkan dan menafsirkan pesan. Kita akan membahas beberapa pokok penting yang berkaitan dengan sikap:

- a. sifat-sifat dasar sikap
- b. proses pembentukan sikap, dan
- c. perubahan sikap, yang konteksnya selalu dikaitkan dengan pengaruh kebudayaan.⁶⁵

3. Nilai

Nilai atau values merupakan prinsip-prinsip sosial, tujuan atau standar yang diterima oleh individu dan sekelompok orang, kelas sosial maupun masyarakat. Nilai menurut Soekamto dalam Kamus Sosiologi,

⁶⁵ Aloliliwerri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*, (Pustaka Pelajar Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta 55167), h 119

adalah konsepsi-konsepsi abstrak di dalam diri manusia mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk.⁶⁶ Ada banyak jenis nilai, misalnya: (1) nilai budaya yakni suatu nilai yang dirumuskan dan ditetapkan oleh suatu kebudayaan; (2) nilai eksplisit adalah suatu nilai yang dirumuskan secara eksplisit; (3) nilai vokal, setiap nilai yang mempunyai acuan nilai yang lebih umum; (4) nilai implisit, yaitu nilai yang tidak terumuskan secara eksplisit; (5) nilai institusional adalah nilai yang dirumuskan oleh suatu lembaga di dalam masyarakat; (6) nilai objektif adalah tolak ukur yang ditentukan oleh orang-orang, kelompok-kelompok atau lembaga-lembaga yang dibentuk atas dasar pembuktian oleh konsensus kompetensi; (7) nilai okupasional adalah nilai yang dianut oleh orang-orang yang mempunyai pekerjaan tertentu (nilai pekerjaan);

(8) nilai sosial adalah nilai yang dianuti oleh suatu kelompok atau masyarakat; (9) diterima nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat tertentu; (10) nilai subjektif adalah tolok ukur penilaian yang orang atau kelompok atas dasar konteks sosial masing-masing; (11) nilai ketahanan adalah kualitas atau ciri suatu unsur yang memberikan kekuatan pada seseorang untuk bertahan; (12) nilai instrumental adalah suatu nilai yang menjadi sarana bagi nilai lainnya; dan (13) nilai terminal adalah

⁶⁶ Aloliliwerri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*, (Pustaka Pelajar Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta 55167), hlm 121

suatu nilai yang tidak merupakan sarana bagi nilai lain, jadi dia merupakan nilai akhir bagi nilai tertentu lainnya.⁶⁷

Rockeah mengemukakan bahwa dua jenis nilai terakhir itulah yang paling penting dalam persepsi kebudayaan. Kata dia, setiap individu telah diwarisi dengan nilai kebudayaan tertentu tentang bagaimana dia menyikapi tujuan kehidupan, misalnya hidup yang menyenangkan, kedamaian dunia, kesetia-kawanan, kebijaksanaan, dan lain-lain.

Ada juga yang disebut dengan nilai instrumental misalnya bentuk-bentuk perilaku yang membantu kita untuk memperoleh hidup yang menyenangkan, kedamaian dunia, kebijaksanaan dan lain-lain. Nilai instrumental merupakan nilai yang membimbing kita, misalnya ambisi, kebebasan, pengawasan dan lain-lain. Dua nilai ini melekat dalam diri individu yang disebut dengan "*self concept*" atau konsep diri.⁶⁸

⁶⁷ Aloliliwerri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*, (Pustaka Pelajar Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta 55167), h. 124

⁶⁸ Aloliliwerri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*, (Pustaka Pelajar Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta 55167), h. 111-127.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Untuk memudahkan penelitian mendapatkan data yang relevan dalam permasalahan penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis metode deskriptif. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan *setting* tertentu yang ada dalam kehidupan nyata (alamiah) untuk bertujuan menyelidiki dan memahami fenomenal.

Metode kualitatif adalah proses penelitian dan pemahaman metode berdasarkan penyelidikan fenomenal dan masalah sosial manusia. Menurut Bogdan dan Taylor dikutip oleh Moleong metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk tertulis dan lisan, dari orang-orang dan berperilaku yang diamati.⁶⁹

Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan apa yang ada, sudut pandang yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau kecenderungan yang sedang berkembang.⁷⁰

⁶⁹ Yuli Puspita Sari, *Pola Komunikasi Antarbudaya di Kelurahan Kampung Jawa Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong*, Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol.3 No.2 (2018), 158

⁷⁰ Saudarwan Damin, *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Prilaku*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1988), h,121

Penelitian deskriptif berfokus pada apa yang sedang berkembang atau masa kini, meskipun tidak jarang mempertimbangkan peristiwa masa lalu dan dampaknya terhadap kondisi saat ini.

Metode deskriptif adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif yang berusaha menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta dan karakteristik populasi tertentu, atau upaya untuk menggambarkan suatu fenomenal secara rinci. Menurut Suharsini penelitian deskriptif merupakan gejala yang bersifat eksisensial, yaitu keadaan gejala pada saat penelitian dilakukan.⁷¹

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif, dimana fokus penggambaran secara menyeluruh tentang Komunikasi Kerukunan Di Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang. Metode ini sebagai prosedur penelitian yang mengasilkan data berupa data tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan kata lain penelitian disebut kualitatif tidak mengandalkan perhitungan.

B. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan penelitian yang dilakukan oleh merupakan suatu penelitian lapangan yang dilakukan secara deskriptis kualitatif dengan menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Penelitian kualitatif ini juga merupakan suatu proses atau peristiwa yang dikumpulkan melalui beberapa keterangan terkait deskriptif dari penelitian.

⁷¹ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1988), h .84

Tentunya dalam penelitian tersebut peneliti menggunakan pendekatan sistematika dengan menggunakan teori Komunikasi Antarbudaya.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang.

2. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian direncanakan selama tiga bulan, mulai dari bulan Juni samapai Agustus 2025, untuk memungkinkan pengumpulan data yang mendalam melalui observsi dan wawancara semi tidak terstruktur dan dokumentasi.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelelitan yang dimaksud adalah sumber data peneliti adalah “orang yang bermanfaat dalaqm meberikan indormasi terkait dengan kondisi dan latar dalam penelitian”.⁷² Subjek adalah “target populasi yang memiliki karakteristik tertentu serta ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan”⁷³

E. Objek Penelitian

Objek peneliti terdiri dari Kepala Desa (Wakil atau Perangkat), Tokoh Agama (Wakil atau Masyarakat yang beragama tersebut), Tokoh Masyarakat atau Warga desa Suro Bali.

⁷² Lexy J. Moleong, *Metodologi Peneltian Kualitatif*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), h 4.

⁷³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Peneltian Kualitatif*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), h. 9

F. Sumber Data

Sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data Primer

Data primer ialah suatu data didapatkan melalui penelitian langsung terhadap informan, yakni semua pihak yang berkaitan dan bertanggung jawab dengan judul penelitian. Sumber data penelitian langsung didapat melalui sumber atau tidak memakai perantara.⁷⁴ Menurut Suharsimi Arikunto, yang dimaksud data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dipercaya, dalam hal ini adalah subyek penelitian (informan) yang diteliti. Terkait penelitian yang dilakukan sumber data primer adalah pihak yang akan diwawancarai yaitu Kepala Desa, Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat di desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang mampu memberikan data-data yang dibutuhkan untuk subyek penelitian.⁷⁵ Pada penelitian ini hasil dari sumber data sekunder tersebut merupakan data kepustakaan, yaitu berupa buku-buku yang digunakan sebagai dasar teori dan membantu

⁷⁴ Sigit Hermawan Amirullah, *Metodologi Penelitian Bisnis* (Malang: Media Nusa Creative, 2021), hal.28.

⁷⁵ Samat, *Metodologi Riset Pemasaran*, hal.52.

untuk menganalisis masalah, serta dokumen dari Komunikasi Antarbudaya yang mendukung data dalam penelitian ini.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan pada sebuah objek secara langsung dan detail untuk mendapatkan informasi yang benar terkait objek tersebut dengan tujuan pengumpulan data. Pengamatan yang dilakukan peneliti dalam observasi ini tidak hanya sebatas menggunakan mata saja namun juga ada sebuah catatan sistematis untuk menggambarkan validitas obyek yang diteliti. Observasi yang berarti pengamatan ini memiliki tujuan untuk mengumpulkan data yang di butuhkan atau tentang suatu masalah, sehingga memperoleh pemahaman dan sebagai pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang mewawancarai.⁷⁶

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas terpimpin, yaitu wawancara yang dilakukan dengan membuat

⁷⁶ Fadhallah, *Wawancara*, 1st ed. (Jawa Timur: UJN Press, 2020) ,h.1.

pertanyaan-pertanyaan sebelum dilakukan wawancara. Pada saat wawancara peneliti membaca pertanyaan yang telah dibuat, sekaligus untuk dicatat dan ceklist pertanyaan yang telah dijawab.⁷⁷ Perolehan data yang akurat dalam penelitian ini peneliti mengadakan wawancara dengan para narasumber yang akan diambil dari Kepala Desa, Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat dan Warga setempat di desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang.

c. Dokumentasi

Dokumen adalah teknik penyajian data yang diperoleh dari sumber-sumber tertentu. Dokumentasi ditunjukkan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian. Metode dokumentasi digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui jumlah populasi yang akan diteliti.⁷⁸ Metode ini digunakan saat dilakukan penelusuran data yang bersumber dari dokumen lembaga yang menjadi objek penelitian.

H. Teknik Analisis Data

Setelah memperoleh data langkah selanjutnya ialah memgelolah data, teknik yang dipakai dalam penelitian ini ialah analisis interaktif yang dikemukakan model Miles and Huberman tersusun atas (*Data Reduction*) mereduksi data, menyajikan data (*Data Display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*).⁷⁹ Kajian

⁷⁷ Sugiyanto, n.d., h.143.

⁷⁸ Iwan Hermawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 1st ed. (Kuningan : Hg Kuningan, 2019), h.111.

⁷⁹ Ade Ismayani, *Netode Penelitian* (Syiah Kuala University, n.d.), h.77

tersebut dipakai untuk melihat jenis data yang sifatnya penelitian model kualitatif tidak dapat ditakar melalui angka. Adapun proses untuk menganalisis data yaitu :

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Sebuah data yang telah ditetapkan dilapangan lumayan banyak, jadi selanjutnya ada mereduksi data. Melakukan reduksi data ialah merangkum, memilih bagian-bagian yang pokok. Memfokuskan pada hal yang berguna serta menyingkirkan yang tidak diperlukan. Begitu data sudah direduksi dapat mempermudah penelitian, dan memberikan gambaran yang jelas untuk mengadakan pengumpulan data serta mempermudah memilihnya apabila dibutuhkan kembali. Dengan demikian reduksi data ialah suatu kegiatan merangkum data yang sudah dikumpulkan agar bisa memudahkan untuk dipahami peneliti.⁸⁰

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Selanjutnya sesudah melakukan reduksi akan dilakukan pendisplayaan atau penyajian data yang akan dilakukan berbentuk paparan singkat, ikatan antara kelompok, bagian atau semacamnya. Pada penyajian ini peneliti berupaya menyusun data yang sesuai mengenai Komunikasi Antarbudaya menggunakan gaya yang memaparkan dan membentuk hubungan antar fakta untuk

⁸⁰ Umrati, *Aanalisis Data Kualitatif* (Makassar: Sekolah Tinggi TheologianJaffray, 2020), hal. 115.

penjelasan yang sebetulnya terjadi dan yang harus ditindaklanjuti agar memperoleh tujuan dalam penelitian ini.

c. Penarikan Kesimpulan

Dalam menarik kesimpulan, data informasi yang tersusun pada bentuk yang berpolah pada penyajian data. Digunakan agar penelitian dapat melihat dan menarik kesimpulan yang benar mengenai objek penelitian sebab merupakan penggambaran yang utuh dari objek penelitian. Data yang dikumpul melalui wawancara dianalisis dengan menggunakan teknik analisis neratif dengan cara:

1. Melakukan kegiatan registrasi satuan-satuan informasi dari dan catatan lapangan.
2. Mengatagorisasikan data yang telah diperoleh sesuai dengan pertanyaan penelitian.
3. Membuat laporan dalam bentuk neratif, yaitu uraian yang lengkap tentang temuan di lapangan.
4. Melakukan penalaahan terhadap makna, interprestasikan dan keterkaitan dengan unsur atau aspek yang lain serta teori yang ada.
5. Melakukan pendeskripsian untuk selanjutnya di tarik kesimpulan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Penelitian

1. Sejarah Singkat Desa Suro Bali

Suro Bali seperti pada masyarakat desa Suro Bali Kabupaten Kepahiang⁸¹ Provinsi Bengkulu, juga terjadi percampuran antar budaya dan antar agama. Masyarakat desa Suro Bali terdiri dari lima etnis, yaitu suku Bali, Jawa, Serawai, Rejang dan Sunda, dengan mayoritas merupakan etnis Bali. Di Suro Bali terdapat empat agama, yaitu Hindu, Islam, dan Budha dan Kristen Protestan desa Suro Bali awalnya merupakan bagian dari desa Suro Muncar Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang.

Pada waktu itu, Kabupaten Kepahiang masih menjadi salah satu Kecamatan dari Kabupaten Rejang Lebong. Suro Bali ditetapkan sebagai desa pada tahun 1982. Pada awal terbentuknya, desa itu dihuni 4 Kepala Keluarga (KK) yang keseluruhannya merupakan etnis Bali dan beragama Hindu. Pada awalnya datangnya penduduk bali ke wilayah Kabupaten Kepahiang dikarenakan faktor ekonomi.⁸²

Dan desa Suro Bali terus berkembang hingga saat ini terdiri dari 118 KK, dengan rincian 54 KK beragama Hindu, 52 KK beragama Islam, Budha 11 KK, dan Kristen Protestan 1KK. Asal mula desa Suro Bali diambil dari desa induk sebelumnya yakni desa Suro Mucar. Sedangkan

⁸² <https://ojp.lp2m.uinjambi.ac.id/index.php/Kontekstualita/article/download/173/609/4595>. Diakses pada Senin tanggal 21 Juli, pukul 14.18.

nama Bali diambil mengingat asal mula penduduk di desa itu didominasi etnis Bali. Hingga saat ini pun warga etnis Bali yang memeluk agama Hindu masih menjadi penduduk mayoritas di sana. Dalam interaksi masyarakat muslim dan non-muslim, ada pertemuan nilai dan norma yang berbeda dan diyakini oleh masing-masing pemeluk agama, namun hal itu tidak pernah menjadi masalah dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga di desa Suro Bali tidak pernah terjadi konflik antar agama dan etnis.

Menurut Alo Liliweri, ketika berhadapan dengan konflik ada masyarakat yang masuk ke dalam kategori masyarakat tanpa konflik atau masyarakat ideal. Dimana pada masyarakat ideal, setiap kelompok atau masyarakat hidup damai, jika ingin keadaan terus berlangsung harus hidup bersemangat dan dinamis, memanfaatkan konflik perilaku dan tujuan, serta mengelola konflik secara kreatif.⁸³

Dengan demikian tidak pernah terjadi konflik, interaksi yang intens selama bertahun-tahun tentu mempunyai dampak bagi masyarakat muslim. Inilah alasan yang menarik bagi penulis, mengenai interaksi sosial agama dan bagaimana dampaknya lebih dalam bagi masyarakat muslim di Desa Suro Bali. Secara teori pendatang atau imigran akan lebih banyak menyesuaikan diri dengan pribumi. Menurut Young Yun Kim, dampak budaya imigran atas budaya pribumi relatif tak berarti dibandingkan dengan dampak budaya pribumi atas budaya imigran, namun hal ini agak berbeda dengan yang terjadi di Desa Suro Bali.

⁸³ Liliweri, Alo. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS, 2003.

Kehidupan antar budaya di Suro Bali juga diwarnai kehidupan antar agama. Alo Liliweri mengemukakan dalam konteks antar budaya yang terpenting adalah bagaimana setiap pemeluk agama menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama, sehingga paling tidak, dia mempunyai sikap dan perilaku komunikasi sebagai orang beragama. Interaksi yang intens dalam jangka waktu lama dapat mempengaruhi perilaku sosial dan beragama individu serta tidak jarang dalam penyesuaian-penyesuaian terjadi “kejutan budaya” (*culture shock*).

Kejutan budaya sendiri berupa perasaan tanpa pertolongan, tersisihkan, menyalahkan orang lain, sakit hati, dan ingin pulang ke rumah. Culture shock juga dapat menjadi salah satu hambatan dalam proses komunikasi antar budaya.⁸⁴

**Data Jumlah Peduduk
Desa Suro Bali Tahun 2025**

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Usia Muda 0-3 Tahun	6 Orang	7 Orang	13 Orang
Usia 4- 5 Tahun	6 Orang	7 Orang	13 Orang
Usia 6- 12 Tahun	41 Orang	39 Orang	80 Orang
Usia 13 – 24 Tahun	70 Orang	61 Orang	131 Tahun
Usia 25 – 59 Tahun	132 Tahun	127 Orang	259 Orang
Usia 60-69 Tahun	12 Orang	13 Orang	25 Orang

⁸⁴ <https://ojp.lp2m.uinjambi.ac.id/index.php/Kontekstualita/article/download/173/609/4595>.
Diakses pada Senin tanggal 21 Juli, pukul 14.18.

Usia 70 Keatas	14 Orang	9 Orang	23 Orang
Total	281 Orang	263 Orang	544 Orang

SumberData : Profil Desa Suro Bali, KecamatanUjan Mas,
KabupatenKepahiang

Tabel 4. 2
Data JumlahAgama
Desa Suro Bali Tahun 2025

No	Agama	Jumlah
1.	Agama Islam	284 Orang
2.	Agama Kristen	1 Orang
3.	Agama Hindu	184 Orang
4.	Agama Budha	22 Orang

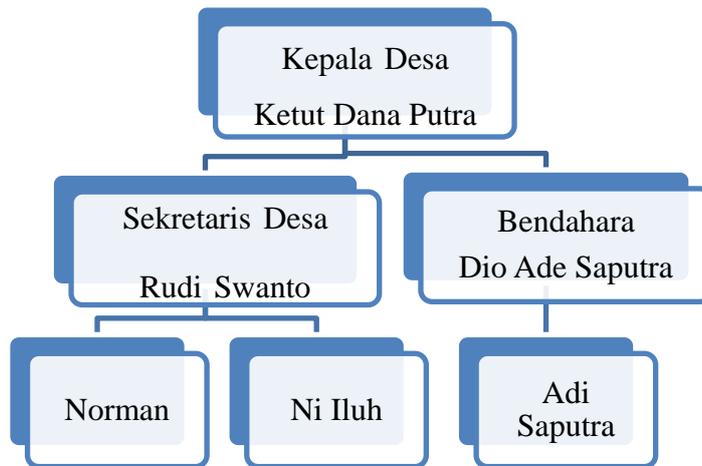
SumberData : Profil Desa Suro Bali KecamatanUjan Mas Kabupaten Kepahiang

Tabel 4. 3
Data JumlahSuku
Desa Suro Bali Tahun 2025

No	Suku	Jumlah
1.	Suku Bali	184 Orang
2.	Suku Jawa	159 Orang
3.	Suku Serawai	100 Orang
4.	Suku Rejang	100 Orang
5.	Suku Sunda	1 Orang

Sumber Data : Profil Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten
Kepahiang

1. Struktur dan Peta Wilayah Desa Suro Bali
STRUKTUR ORGANISASI DESA SURO BALI



Gambar 4.1 Struktur Desa Suro Bali



Gambar 4.2 Peta Wilayah Desa Suro Bali

2. Hasil Penelitian

a. Komunikasi kerukunan antar umat beragama di Desa Suro

Bali itu terjalin dengan rukun.

Komunikasi dalam pandangan AloLiliweri dapat diartikan sebagai proses peralihan dan petukaran informasi oleh manusia melalaui adaptasi dari dan kedalam sebuah sistem kehidupan manusia dan lingkungannya. Simbol-simbol Bahasa verbal maupun non-verbal yang dipahami bersama.⁸⁵ Berdasarkan hasil wawancara secara langsung terhadap informan sebagai berikut:

1. Menurut Rudi Swanto sebagai Sekreteraris Desa Suro Bali mengenai Komunikasi kerukunan anta rumat beragama di Desa Suro Bali itu terjalin dengan rukun.

“Sore, yo di desa Suro Bali iko masyarakatnyo berasal dari berbagai suku dan agama, ado suku Bali, Jawa, Serawai, Rejang dan Sunda. Walaupun berbeda-beda, kami bersyukur kehidupan sehari-hari di siko berjalan dengan rukun. Warga sudah terbiasa hidup berdampingan dengan saling menghormati tradisi dan keyakinan masing-masing. Komunikasinyo biasonyo terjalin melalui kegiatan sehari-hari, seperti saat ada hajatan, gotong royong maupun acaro keagamaan. Secara tetulis memang tidak ado aturan khusus tapi secaro adat dan budaya sudah melekat.

Kami selalu menekankan musyawarah dalam setiap pertemuan desa. Selain itu, ado forum-forum kecil antar tokoh agama dan Masyarakat yang menjadi komunikasi

⁸⁵Aloliliweri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*, (Pustaka Pelajar Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta 55167), h 5.

tetap terbuka. Intinyo kami ko saling menghargai, idak memaksakan keyakinan dan selalu mendahukuikan kebersamaan. Kuncinya ada tigo saling menghormati, menjago komunikasi dan gotong royong. Selama tigo hal itu dijago, perbedaan tidak jadi penghalang. Justru perbedaan membuat desa kito semakin kaya budaya dan pengalaman.”⁸⁶

“Sore, di Desa Suro Bali ini Masyarakat berasal dari berbagai suku dan agama, yaitu suku Bali, Jawa, Serawai, Rejang, dan Sunda. Meskipun berbeda-beda, kami bersyukur kehidupan sehari-hari di sini berjalan dengan rukun. Warga sudah terbiasa hidup berdampingan dengan saling menghormati tradisi dan keyakinan masing-masing. Komunikasi biasanya terjalin melalui kegiatan sehari-hari, seperti saat ada hajatan, gotong royong, maupun acara keagamaan. Secara tertulis memang tidak ada aturan khusus, tetapi secara adat dan budaya sudah melekat. Kami selalu menekankan musyawarah dalam setiap pertemuan desa.

Selain itu, ada forum-forum kecil antar tokoh agama dan masyarakat yang membuat komunikasi tetap terbuka. Intinya, kami saling menghargai, tidak memaksakan keyakinan, dan selalu mengutamakan kebersamaan. Kuncinya ada tiga: saling menghormati, menjaga komunikasi, dan gotong royong. Selama tiga hal itu dijaga, perbedaan tidak menjadi penghalang. Justru perbedaan membuat desa kita semakin kaya akan budaya dan pengalaman.”

Bedasarkan hasil wawancara informan diatas menunjukkan bahwa komunikasi kerukunan antar umat beragama sangat lah penting dalam desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang ini. Kerukunan antar umat beragama di Desa Suro Bali dapat dijelaskan melalui teori komunikasi antarbudaya yang dikemukakan oleh Alo Liliweri. Pertama, aspek kepercayaan tercermin dari keyakinan

⁸⁶Wawancara dengan Bapak Rudi Swanto sebagai sektraris Desa, pada tanggal 15 Juni 2025, Pukul 17.00 wib.

masyarakat bahwa kerukunan akan terwujud apa bila setiap individu tidak memaksakan agama maupun tradisinya kepada orang lain. Kedua, aspek nilai diwujudkan melalui musyawarah, gotong royong, dan sikap saling menghormati yang menjadi pedoman bersama dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, aspek sifat tercermin dari sikap masyarakat yang terbuka dalam berdialogsertamembangun forum-forum kecil antar tokoh agama dan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan, nilai, dan sifat yang ada dalam Masyarakat berperan penting dalam menjaga komunikasi kerukunan antar umat beragama di Desa Suro Bali.⁸⁷

Jika dimasukkan kedalam kerangka teori komunikasi antarbudaya dari Alo Liliweri, maka wawancara tadi menggambarkan bahwa kerukunan di Desa Suro Bali terbentuk karena kepercayaan bahwa perbedaan bukan penghalang, adanya nilai musyawarah dan gotong royong yang dijunjung tinggi, serta sifat terbuka dan saling menghargai antar warga.

2. Menurut Sutopo sebagai Imam di desa Suro Bali mengenai Komunikasi kerukunan antar umat beragama di Desa Suro Bali itu terjalin dengan rukun.

“Alhamdulillah di desa iko masyarakatnyo hidup dengan rukun walaupun beda agama. Warga dengan agama muslim, Hindu, Kristen, Budha, galonyo saling menghormati. Kalo ado kegiatan besak cak gotong royong,

⁸⁷ Alo Liliweri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 87.

hajatan atau acara keagamaan, biasanya saling bantu. Komunikasi itu kuncinyo.

Kami selalu berusaha menjalin tali silaturahmi, baik lewat obrolan sehari-hari maupun pertemuan desa. Kalo ado masalah kecil, biasanya cepat di selesaikan lewat musyawarah. Dengan itu, salah paham tidak jadi besar. Ada misalnya saat gotong royong membangun jembatan, membangun jalan, membantu tetangga yang punya hajatan atau ketika ada warga yang terkena musibah. Idak peduli kek apo agamanya, galo ikut membantu.

Tantanganyo biasanya perbedaan adat atau kebiasaannyo. Sebagai iman saya selalu ingatkan jamaah agar berbuat baik dengan tetangga walaupun beda agama.

Dalam khutbah juga sering saya samapaikan pentingnyo toleransi dan menjaga tali persaudaraan.⁸⁸

“Alhamdulillah, di desa ini Masyarakat hidup dengan rukun meskipun berbeda agama. Warga yang beragama Muslim, Hindu, Kristen, dan Buddha semuanya saling menghormati. Jika ada kegiatan besar seperti gotong royong, hajatan, atau acara keagamaan, biasanya masyarakat saling membantu. Komunikasi adalah kuncinya. Kami selalu berusaha menjalin tali silaturahmi, baik melalui obrolan sehari-hari maupun dalam pertemuan desa. Jika ada masalah kecil, biasanya segera diselesaikan lewat musyawarah sehingga tidak berkembang menjadi besar.

Contohnya, saat gotong royong membangun jembatan, memperbaiki jalan, membantu tetangga yang memiliki hajatan, atau ketika ada warga yang terkena musibah, semua ikut membantu tanpa memandang agamanya. Tantangannya biasanya terkait perbedaan adat atau kebiasaan. Sebagai imam, saya selalu mengingatkan jamaah agar berbuat baik kepada tetangga meskipun berbeda agama. Dalam khutbah juga sering saya sampaikan pentingnyo toleransi dan menjaga persaudaraan.”

⁸⁸Wawancara dengan bapak Sutopo sebagai imam di desa Suro Bali, Pada 12 Juli 2025, Pukul 17.00 WIB.

Dalam wawancara, masyarakat Desa Suro Bali menekankan pentingnya gotong royong, silaturahmi, musyawarah, dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika ada kegiatan besar seperti gotong royong membangun jembatan, memperbaiki jalan, atau membantu tetangga yang terkena musibah, semua ikut terlibat tanpa memandang agama. Nilai-nilai tersebut merupakan pedoman sosial yang diyakini bersama untuk menjaga kerukunan.

Selain itu, nilai toleransi juga diajarkan melalui khutbah keagamaan, sebagaimana disampaikan “sebagai imam, saya selalu mengingatkan jamaah agar berbuat baik kepada tetangga meskipun berbeda agama.” Ini menunjukkan bahwa nilai menjadi landasan utama dalam komunikasi antarbudaya masyarakat, karena nilai itulah yang mengarahkan sikap saling menghormati, tolong-menolong, dan menjaga persaudaraan lintas agama.⁸⁹

3. Menurut Jumiati sebagai wakil tokoh agama Hindu di desa Suro Bali mengenai mengenai Komunikasi kerukunan antar umat beragama di Desa Suro Bali itu terjalin dengan rukun.

“Di sini kami hidupnyo rukun, dak ngeliat bedaan agama. Antara Hindu, Islam, Kristen, samo-samo saling hormat. Kalo ado acara agama, kami idak pernah ganggu, malah kadang ikut bantu. Komunikasi jalan bae lewat kegiatan sehari-hari. Cak pas ngobrol di warung, pas

⁸⁹ Alo Liliweri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 92.

gotong royong, atau ado acara desa. Kami terbiasa saling sapa, saling cerita, jadi hubungan tetap dekat. Iyo, tentu kami ngeraso diterimo dengan baik. Kalo hari raya Galungan atau Nyepi, tetangga Muslim jugo ucapkan selamat. Sebaliknya pas Idul Fitri, kami jugo datang silaturahmi ke rumah mereka. Banyak contohnya, pas gotong royong bangun jalan, bersih desa, atau ado warga keno musibah. Semua ikut bantu tanpa bedain agama, itu memang kebiasaan turun-temurun dari dulu. Tantangan yang sering itu biasanya soal adat. Kadang ado warga yang dak paham aturan adat kami waktu upacara di pura. Tapi kalo dijelaskan baik-baik, biasanya mereka ngerti dan hormat jugo.”⁹⁰

“Di desa ini, kami hidup dengan rukun tanpa memandang perbedaan agama. Umat Hindu, Islam, dan Kristen saling menghormati. Jika ada acara keagamaan, kami tidak pernah saling mengganggu, bahkan terkadang saling membantu. Komunikasi terjalin melalui berbagai aktivitas sehari-hari, seperti berbincang di warung, bergotong royong, atau ketika ada acara desa. Kami terbiasa saling menyapa dan berbagi cerita sehingga hubungan antarwarga tetap dekat. Kami merasa sangat diterima dengan baik. Saat Hari Raya Galungan atau Nyepi, tetangga Muslim turut memberikan ucapan selamat. Sebaliknya, ketika Idulfitri, kami juga bersilaturahmi ke rumah mereka.

Banyak contoh kebersamaan dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya saat gotong royong membangun jalan, membersihkan desa, atau ketika ada warga yang terkena musibah. Semua ikut membantu tanpa membedakan agama. Hal ini sudah menjadi kebiasaan turun-temurun sejak dahulu. Tantangan yang sering muncul biasanya berkaitan dengan adat. Terkadang ada warga yang belum memahami aturan adat ketika berlangsung upacara di pura. Namun, jika dijelaskan dengan baik, biasanya mereka dapat mengerti dan tetap menghormati.”

⁹⁰ Wawancara dengan Jumiati sebagai wakil Masyarakat yang beragama Hindu. Pada tanggal 14 Juli 2025. Pada pukul 17.00 WIB.

Kehidupan masyarakat Desa Suro Bali menggambarkan adanya sifat terbuka, ramah, dan toleran dalam berkomunikasi antar umat beragama. Hal ini tampak dari kebiasaan mereka yang saling menyapa, berbagi cerita, memberikan ucapan selamat pada hari raya agama lain, hingga saling membantu dalam kegiatan sosial. Sikap ini mencerminkan attitudes yang positif, yaitu keterbukaan, penerimaan, dan penghormatan terhadap perbedaan agama.

Selain itu, sifat mau memahami perbedaan adat juga terlihat. Meskipun ada warga yang belum sepenuhnya mengerti aturan adat ketika upacara di pura, mereka tetap mau mendengar penjelasan dan menghormati. Hal ini menunjukkan bahwa sifat toleransi dan kerendahan hati menjadi kunci utama dalam menjaga kerukunan.⁹¹

b. Faktor-faktor yang mendukung terjalannya kerukunan antar umat beragama di desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang

- a. Menurut Rudi Swanto sebagai wakil kepala desa Suro Bali mengenai Faktor-faktor yang mendukung terjalannya kerukunan antar umat beragama di desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang.

⁹¹ Alo Liliweri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 96.

“Alhamdulillah, di dusun kito kerukunan antar umat beragama masih terjago dengan baik. Walaupun masyarakatnyo berasal dari macam-macam suku dan agamonyo jugo bedolah, tapi kami tetap biso hidup rukun samo-samo saling hormat. Ado beberapa faktor yang ndakung kerukunan iko. Pertama, masyarakat di sini dari duluk memang sudah terbiasa hidup berdampingan. Desa Suro Bali iko dari awalnyo dihuni suku Bali, Jawa, Rejang, Serawai, samo Sunda. Jadi walaupun agamonyo bedolah, toleransi itu sudah jadi kebiasaan sehari-hari.

Keduo, ado sikap saling hormat-menghormati. Kalo ado warga yang lagi ibadah atau ado acara besar agama, masyarakat lainnyo ndak ganggu, malah sering ikut bantu. Misalnyo bantu nyiapke acara atau jago ketertiban. Ketiga, komunikasi antar warga jugo baik. Warga sering ketemu di warung, pas gotong royong, atau acara dusun. Dari situlah sering ngobrol ringan, jadi hubungan tambah dekat. Keempat, budaya gotong royong masih kuat. Kalo ado warga yang ado hajatan, semua masyarakat pasti turun tangan bantu, idak pandang agama apo suku. Inilah yang ndakung kebersamaan.

Kelimo, peran tokoh agama samo tokoh masyarakat jugo besar. Dio-dio selalu ngasih contoh dan nasihat tentang pentingnyo toleransi dan rukun. Dalam ceramah, khutbah, apo rapat adat, tokoh-tokoh selalu ngingetin untuk jago persaudaraan. Keenam, pemerintah desa jugo ikut berperan. Kalo ado selisih paham, biaso nyo diselesaike lewat musyawarah. Jadi masalah ndak sampe besar atau jadi konflik.

Iyo, anak-anak mudo jugo banyak berperan. Dio-dio aktif di karang taruna, kesenian, samo acara keagamaan. Sering kerjo samo-samo lintas agama, jadi hubungan antar pemuda makin erat. Jadi betul nian, semua faktor itulah yang bikin sampe sekarang Desa Suro Bali tetap aman, damai, dan masyarakatnyo biso hidup rukun walaupun bedolah agama.⁹²

⁹² Wawancara dengan Bapak Rudi sebagai Sekretaris Desa Suro Bali. Pada tanggal 15 Juni 2025, Pukul 17.00 WIB.

“Alhamdulillah, di desa kami kerukunan antar umat beragama masih terjaga dengan baik. Walaupun masyarakat berasal dari berbagai suku dan menganut agama yang berbeda, kami tetap bisa hidup rukun dan saling menghormati. Ada beberapa faktor. Pertama, masyarakat di sini sudah terbiasa hidup berdampingan sejak lama. Desa Suro Bali memang dari dulu dihuni oleh berbagai suku, seperti Bali, Jawa, Rejang, Serawai, dan Sunda. Mereka juga memeluk agama yang berbeda, jadi toleransi itu sudah terbentuk dari kebiasaan sehari-hari. Kedua, adanya sikap saling menghormati. Kalau ada warga yang melaksanakan ibadah atau hari besar agama, masyarakat lain menghargai. Bahkan sering kali mereka ikut membantu, misalnya dalam persiapan acara atau menjaga ketertiban.

Ketiga, komunikasi antarwarga berjalan baik. Warga sering berinteraksi, baik di warung, saat gotong royong, maupun dalam kegiatan desa. Percakapan sehari-hari ini membuat hubungan semakin dekat. Keempat, masih kuatnya budaya gotong royong. Kalau ada warga yang punya hajatan atau kegiatan, semua masyarakat ikut membantu tanpa membedakan agama. Nilai kebersamaan ini yang membuat hubungan antarumat semakin erat.

Kelima, adanya peran tokoh agama dan tokoh masyarakat. Mereka selalu mengajarkan nilai toleransi dan rukun. Dalam ceramah, khutbah, atau pertemuan adat, tokoh agama dan adat selalu menekankan pentingnya menjaga persaudaraan. Keenam, pemerintah desa juga berperan dalam menjaga kerukunan.

Kami selalu mengedepankan musyawarah kalau ada perbedaan pendapat, sehingga masalah bisa diselesaikan dengan baik tanpa menimbulkan konflik. Iya, tentu saja. Anak-anak muda di sini aktif dalam kegiatan karang taruna, seni, maupun acara keagamaan. Mereka sering bekerja sama, sehingga hubungan antar pemuda juga semakin erat. Betul sekali. Semua faktor itu yang membuat sampai sekarang Desa Suro Bali tetap aman, damai, dan warganya bisa hidup rukun meskipun berbeda agama.

Kerukunan antar umat beragama di Desa Suro Bali terjaga karena adanya nilai-nilai bersama yang dijadikan pedoman hidup masyarakat. Nilai yang paling menonjol adalah kebersamaan, gotong royong, toleransi, dan musyawarah. Seperti disebutkan, masyarakat selalu menghormati ibadah agama lain, saling membantu dalam acara keagamaan maupun hajatan, serta aktif bekerja sama dalam kegiatan sosial dan kepemudaan.

Nilai kebersamaan juga terlihat dalam budaya gotong royong yang masih kuat, di mana semua warga ikut membantu tanpa membedakan agama maupun suku. Selain itu, nilai musyawarah dijunjung tinggi dalam menyelesaikan masalah agar tidak berkembang menjadi konflik. Nilai-nilai tersebut diperkuat melalui peran tokoh agama, tokoh adat, dan pemerintah desa yang selalu menekankan pentingnya toleransi, persaudaraan, dan kerukunan.⁹³ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai menjadi landasan utama dalam komunikasi antarbudaya masyarakat Desa Suro Bali, karena nilai inilah yang menjaga keharmonisan meskipun mereka berbeda suku dan agama.

- b. Menurut Laseh sebagai warga di desa Suro Bali mengenai Faktor-faktor yang mendukung terjalannya kerukunan antar umat beragama di desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang.

⁹³ Alo Liliweri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 92.

“Alhamdulillah, di dusun kami kerukunan antar umat beragama masih terjaga dengan baik. Pertama, masyarakat di sini memang sudah terbiasa hidup berdampingan dari dulu. Dari awal ado dusun ini, memang sudah ado macam-macam suku, cak suku Bali, Jawa, Rejang, Serawai samo Sunda. Agama jugo macam-macam, jadi dari dulu kami sudah biso saling hormat-menghormati. Kedua, ado nilai gotong royong yang masih kuat. Kalo ado acara besar cak hajatan, bangun rumah, atau kegiatan dusun, semua warga ikut bantu tanpa mandang agama apo suku. Gotong royong iko yang buat hubungan kami semakin dekat.

Ketigo, komunikasi antar warga jugo baik. Kami sering ketemu di warung, waktu kerja bakti, atau pas ado acara dusun. Dari sering beinteraksi itu, hubungan jadi akrab, timbul rasa kebersamaan. Keempat, ado peran tokoh agama samo tokoh masyarakat. Mereka selalu ngingetin kami biar jago toleransi, hidup rukun, dak gampang pecah belah. Dalam ceramah agama atau rapat adat, selalu ditekankan pentingnyo kerukunan.

Kelimo, pemerintah dusun jugo berperan jago kerukunan ini dengan ngedepankan musyawarah. Kalo ado beda pendapat atau masalah kecil, biaso langsung diselesaikan dengan mufakat, jadi idak jadi konflik. Dan yang terakhir, peran anak mudo jugo penting. Anak-anak mudo aktif dalam karang taruna, kesenian, samo olahraga. Mereka sering kerjo samo tanpa mandang agama, jadi dari mudo sudah terbiasa hidup rukun. Iyo benar, semua faktor itu jadi kunci utama sehingga sampai sekarang dusun kami masih aman, damai, dan biso hidup rukun walaupun bedae agama.⁹⁴

“Alhamdulillah, di desa kami kerukunan antar umat beragama masih terjaga dengan baik. Faktor pertama, masyarakat sudah terbiasa hidup berdampingan sejak lama. Dari awal berdirinya desa, memang sudah ada berbagai suku seperti Bali, Jawa, Rejang, Serawai, dan Sunda. Mereka juga memeluk agama yang berbeda, jadi sejak dulu kami sudah belajar untuk saling menghormati. Kedua,

⁹⁴ Wawancara dengan Lasch Sebagai Warga. Pada tanggal 20 Juli 2025. Pukul 17.00 WIB.

adanya nilai gotong royong yang masih kuat. Kalau ada acara besar seperti hajatan, membangun rumah, atau kegiatan desa, semua warga ikut membantu tanpa memandang agama. Gotong royong ini membuat hubungan kami semakin dekat.

Ketiga, adanya komunikasi yang baik antar warga. Kami sering berinteraksi, baik ketika bertemu di warung, saat kerja bakti, maupun dalam kegiatan desa. Dari komunikasi sehari-hari itu, hubungan jadi akrab dan rasa kebersamaan tumbuh. Keempat, ada peran tokoh agama dan tokoh masyarakat. Mereka selalu mengingatkan kami agar menjaga toleransi, rukun, dan tidak mudah terpecah. Dalam ceramah agama maupun pertemuan adat, pesan tentang kerukunan selalu ditekankan.

Kelima, pemerintah desa juga mendukung kerukunan ini dengan mengedepankan musyawarah. Kalau ada perbedaan pendapat atau masalah kecil, biasanya langsung diselesaikan secara mufakat sehingga tidak menjadi konflik. Dan terakhir, faktor pemuda juga penting. Anak-anak muda aktif di karang taruna, seni, dan kegiatan olahraga. Mereka sering bekerja sama tanpa memandang agama, jadi sejak muda sudah terbiasa hidup rukun. Betul sekali. Semua itu menjadi kunci utama sehingga sampai sekarang kami bisa hidup rukun meskipun berbeda agama.

Berdasarkan wawancara dengan informan bernama Laseh, yang merupakan salah satu warga di Desa Suro Bali, Kecamatan Ujan Mas, Kabupaten Kepahiang, ditemukan bahwa Kerukunan antar umat beragama di Desa Suro Bali dapat dijelaskan melalui aspek kepercayaan. Masyarakat percaya bahwa kerukunan dapat terjaga karena mereka sudah terbiasa hidup berdampingan sejak lama. Dari awal berdirinya desa, keberagaman suku dan agama telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, sehingga tumbuh keyakinan bersama bahwa saling menghormati adalah kunci utama.

Kepercayaan ini tercermin dalam sikap masyarakat yang menghormati kegiatan ibadah agama lain, saling membantu dalam acara keagamaan maupun hajatan, serta meyakini bahwa perbedaan bukan penghalang untuk hidup damai. Keyakinan bersama ini diperkuat dengan nilai gotong royong, komunikasi yang baik, peran tokoh agama, tokoh masyarakat, serta pemerintah desa yang mengedepankan musyawarah. Semua itu menjadi landasan kepercayaan masyarakat bahwa harmoni sosial dapat terwujud jika setiap warga menjaga persaudaraan.⁹⁵

Bentuk pembinaan yang dilakukan oleh masyarakat di desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas yaitu bentuk pembinaan yang dilakukan masyarakat dalam kerukunan anatar umat beragama melalau kegiatan-kegiatan yang dilakukan salah satunya adalah kerja sama dalam bakti sosial.

1. Interaksi simbolik Ini merujuk pada proses interaksi sosial di mana individu menggunakan simbol-simbol, seperti bahasa, gestur, dan objek, untuk memberikan makna dan memahami satu sama lain. Dalam interaksi simbolik, individu tidak hanya bereaksi terhadap tindakan orang lain, tetapi juga mencoba memahami dan menafsirkan makna di balik tindakan tersebut. Simbol-simbol yang digunakan dalam interaksi sosial dapat memiliki makna yang berbeda-beda tergantung pada konteks dan budaya.

⁹⁵ Alo Liliweri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 87.

2. Berikut beberapa bentuk kerukunan antar umat beragama:

a. Arisan

Di desa Suro Bali adanya perkumpulan dalam satu lingkungan untuk mepererat tali silaturahmi persaudaraan makan dibautlah arisan ini. Arisan adalah kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang berkumpul untuk mengumpulkan uang atau barang dalam jumlah tertentu secara berkala. Setiap anggota kelompok akan mendapatkan uang atau barang yang dikumpulkan pada periode tertentu, biasanya secara bergiliran. Arisan sering dilakukan oleh masyarakat sebagai cara untuk mengumpulkan dana atau mendapatkan barang yang dibutuhkan, serta sebagai ajang sosialisasi dan silaturahmi.⁹⁶

b. Gotong Royong

Gotong royong adalah kegiatan yang dilakukan bersama-sama oleh sekelompok orang untuk mencapai tujuan atau menyelesaikan pekerjaan tertentu. Gotong royong biasanya dilakukan dengan semangat kerjasama, saling membantu, dan tanpa mengharapkan imbalan. Hanya mengandalkan rasa saling menghormati antar satu dengan yang lain. Salah satunya adalah pembersihan desa. Maka masyarakat akan berkerja sama tanpa membedakan agama, suku, ras dan lain sebagainya untuk membenarkan jembatan.

⁹⁶ Wawancara Dengan Bapak Rudi Swanto Sebagai Wakil Kepala Desa Suro Bali. Pada Tanggal 01 Juli 2025. Pada Pukul 16.00 WIB.

Dengan adanya rasa kebersamaan ini menunjukkan bahwa bergotong royong dapat membuat saling mengerti satu sama lainnya.⁹⁷

c. Penghormatan/Toleransi

Penghormatan adalah sikap saling menghargai, menghormati, dan memahami perbedaan keyakinan serta praktik keagamaan satu sama lain. Ini mencakup penerimaan terhadap keberagaman agama dan keyakinan, serta menjauhi tindakan diskriminasi atau prasangka terhadap pemeluk agama lain. Penghormatan dalam kerukunan antar umat beragama dapat diwujudkan melalui yaitu

1. Menghormati hari besar agama lain seperti Idul Fitri, Idul Adha, Nyepi, Kuningan, Galungan
2. Menghargai tradisi dan ritual agama lain
3. Menggunakan bahasa yang sopan dan tidak menyinggung agama lain
4. Mengakui hak orang lain untuk menjalankan agamanya.⁹⁸

d. Aqiqahan

Di desa Suro Bali terdapat aqiqah. Aqiqah adalah ritual keagamaan dalam Islam yang dilakukan untuk memperingati kelahiran bayi dengan menyembelih hewan kurban, biasanya kambing atau domba. Aqiqah dilakukan sebagai bentuk syukur dan doa bagi keselamatan serta kebaikan bayi. Dalam pelaksanaannya, daging kurban biasanya dibagikan kepada

⁹⁷ Wawancara Dengan Bapak Rudi Swanto Sebagai Wakil Kepala Desa Suro Bali. Pada Tanggal 01 Juli 2025. Pada Pukul 16.00 WIB.

⁹⁸ Wawancara Dengan Bapak Rudi Swanto Sebagai Wakil Kepala Desa Suro Bali. Pada Tanggal 01 Juli 2025. Pada Pukul 16.00 WIB.

keluarga, kerabat, dan orang-orang yang membutuhkan. Aqiqah umumnya dilakukan pada hari ketujuh setelah kelahiran bayi.

Walaupun beda agama dan suku soal tolong menolong akan selalu kompak. Dalam aqiqahan terdapat yang Namanya *genduren* dalam sebutan Bahasa daerah suro bali, pada malam ketujuh sesudah solat magrib masyarakat (laki-laki) akan menghadiri rumah yang akan di aqiqahkan itu akan membaca doa-doa untuk si bayi tersebut dan uniknya masyarakat yang beragama non-muslim akan hadir diacara tesebut walaupun beda agama.

Di desa Suro Bali terdapat dua macam dalam menguburkan manusia yang pertama bagi masyarakat yang beragama islam yaitu di kuburkan. Tata catanya memandikan, mengafani, menyolatkan dan langsung dikuburkan. Sedangkan bagi umat yang beragama Non-muslim yaitu ngaben.⁹⁹

Ngaben adalah upacara kremasi atau pembakaran jenazah dalam agama Hindu di Bali. Upacara ini bertujuan untuk mengembalikan unsur-unsur fisik (*Panca Maha Bhuta*) dari tubuh orang yang meninggal ke asalnya, serta melepaskan roh agar dapat menuju alam selanjutnya. Jenis-jenis ngaben yaitu *Ngaben Sawa Wedana*, dilakukan untuk jenazah yang masih utuh. *Ngaben Asti Wedana*, dilakukan untuk jenazah yang sudah dikubur dan kemudian digali kembali untuk dikremasi dan *Swasta*, dilakukan untuk jenazah yang dikubur dan tidak dikremasi, tetapi tetap dilakukan upacara pengiriman. Prosesi Ngaben yaitu:

⁹⁹ Wawancara Dengan Ibu Jumiaty Sebagai Wakil Warga Yang Beragama Hinddu. Pada Tanggal 10 Juli 2025. Pada Pukul 16.00 WIB.

1. Persiapan Pembuatan *bade* (menara tempat jenazah) dan patulangan (*sarkofagus* hewan mitologi).
2. Arak-arakan, Jenazah diarak menuju *setra* (tempat pemakaman) dengan ringan musik dan doa.
3. Kremasi adalah Jenazah dibakar di atas *bade*, *Larung* Abu sisa pembakaran dilarung ke laut, pantai atau sungai.¹⁰⁰

Dan di Suro Bali juga memiliki tiga tempat ibadah yakni Masjid untuk agama islam, Pure untuk agama Hinddu dan Wihara untuk agama Budha.

¹⁰⁰ Wawancara Dengan Ibu Jumiati Sebagai Wakil Warga Yang Beragama Hinddu. Pada Tanggal 10 Juli 2025. Pada Pukul 16.00 WIB.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menarik kesimpulan terkait Komunikasi Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang, sebagaiberikut :

1. Komunikasi Kerukunan antar umat beragama di desa Suro Bali itu terjalin dengan rukun

Berdasarkan hasil peneliti yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Penelitian mengenai komunikasi kerukunan antar umat beragama di Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang menunjukkan bahwa Masyarakat dari berbagai agama (Islam, Hindu, Kristen, Buddha) dan suku (Bali, Jawa, Rejang, Serawai, dan Sunda) dapat hidup rukun dan harmonis. Kerukunan terwujud melalui:

- a. Nilai kebersamaan seperti gotong royong, musyawarah, dan saling membantu tanpa memandang perbedaan agama.
- b. Komunikasi sehari-hari yang terjalin melalui obrolan, kegiatan sosial, acara desa, dan silaturahmi.
- c. Toleransi beragama yang tampak dari saling menghormati tradisi, memberi ucapan pada hari besar masing-masing

bagama seperti hari raya idul fitri, kuningan dan nyepi, hingga ikut membantu dalam acara keagamaan.

- d. Peran tokoh agama dan masyarakat yang menjaga komunikasi terbuka, mengingatkan pentingnya persaudaraan, dan mengajarkan sikap toleransi.
- e. Tantangan berupa perbedaan adat atau tradisi, tetapi dapat diselesaikan dengan dialog dan sikap saling menghargai.

2. Faktor-faktor yang mendukung terjalinnya kerukunan antar umat beragama di desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang

Berdasarkan wawancara dengan Rudi Swanto (Sekretaris Desa Suro Bali) dan Laseh (Warga Desa Suro Bali), dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mendukung kerukunan antar umat beragama di Desa Suro Bali adalah:

- a. Kebiasaan hidup berdampingan sejak lama antar suku dan agama.
- b. Sikap saling menghormati ibadah maupun acara keagamaan.
- c. Budaya gotong royong yang kuat dalam setiap kegiatan sosial.
- d. Komunikasi antar warga yang terjalin baik dalam kehidupan sehari-hari.

- e. Peran tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa yang menekankan toleransi serta menyelesaikan masalah dengan musyawarah.
- f. Keterlibatan pemuda dalam kegiatan karang taruna, seni, olahraga, dan acara keagamaan.

Dengan faktor-faktor tersebut, masyarakat Desa Suro Bali dapat hidup rukun, damai, dan harmonis meskipun berbeda agama dan suku.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah peneliti buat, maka berikut ini saran terhadap peneliti selanjutnya. Untuk mahasiswa yang akan meneliti tentang Komunikasi Kerukunan Antar Umat Beragama agar hendaknya memperkaya teori-teori dan referensi tentang Komunikasi Anatrbudaya. Selain itu masih banyak desa-desa yang melakukan toleransi beragama dengan ini wawasan tentang komunikasi antar umat beragama akan sangat bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abu Tholhah. *Kerukunan Antar Umat Beragama*. Semarang: IAIN Walisong, 1980.
- Al Munawar, H. Said Agil Husin. *Fikih Hubungan Antaragama*. Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Ali, Prof. H.M. Daud dkk. *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1988.
- Arni, Muhammad. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014.
- Damin, Saudarwan. *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Prilaku*. Jakarta: Bumi Aksara, 1988.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penafsir dan Penerjemah Al-Qur'an, 2003.
- Departemen Agama RI. *Pedoman Kerukunan Hidup Umat Beragama*. Jakarta: Departemen Agama, 2003.
- Departemen Agama RI. *Pedoman Pelaksanaan Kerukunan Hidup Umat Beragama*. Jakarta: Dirjen Bimas, 2003.
- Effendi. *Kepemimpinan dan Komunikasi*. Yogyakarta: Al-Amin Press, 1996.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Hermawan, Iwan. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Kuningan: HG Kuningan, 2019.
- Ismail, Faisal. *Dinamika Kerukunan Antar umat Beragama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Ismail, Prof. DR. Faisal, M.A. *Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Kim, Young Yun. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Liliwari, Alo. *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Liliwari, Alo. *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Liliwari, Alo. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Liliwari, Alo. *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Liliwari, Alo. *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Lubis, Ridwan. *Cetak Biru Peran Agama*. Jakarta: Puslitbang, 2005.
- Mufid, Muhammad. *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mursyid, H. Hasbullah dkk. *Kompilasi Kebijakan Peraturan Perundang-undangan Kerukunan Antar Umat Beragama*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, 2008.
- Najma. *Pola Komunikasi Antarbudaya Banjar dan Dayak di Kecamatan Loksado*. Malang: UMM Repository, 2019.
- Ngalimun. *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*. Yogyakarta, 2017.
- Pace, R.W. & Faules, D.A. *Komunikasi Antarpribadi: Pendekatan Berbasis Sasaran*. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Roudhonah. *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: UIN Press, 2007.
- Samat. *Metodologi Riset Pemasaran*.

- Schramm, Wilbur. *Proses dan Efek Komunikasi Massa*. Terj. Deddy Mulyana. Jakarta: Erlangga, 1982.
- Sudjangi. *Profil Kerukunan Hidup Umat Beragama*. Jakarta: Badan Litbang Agama, 2010.
- Susanto, Mey Candra. *Komunikasi Antarbudaya pada Masyarakat Pendatang dengan Masyarakat Lokal di Lamongan*. Malang: UMM Repository, 2019.
- Tualeka Zn, Hamzah. *Sosiologi Agama*. Surabaya: IAIN SA Press, 2011.
- Umrati. *Analisis Data Kualitatif*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologian Jaffray, 2020.
- Wahyuddin dkk. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009.
- Zimmerman, Gordon I. *Ilmu Komunikasi*.
Jurnal, Repository, Skripsi, dan Online
- Abu Bakar. "Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama." *Toleransi* 7, no. 2 (2016).
- Fadhallah. Wawancara. Jawa Timur: UJN Press, 2020.
- Najma. "Pola Komunikasi antarbudaya Banjar dan Dayak di Kecamatan Loksado." <http://eprints.umm.ac.id/32627/2/jiptummpg-gdl-najmah-44626-2-bab.i.pdf>. Diakses 30 Januari 2019.
Repository IAIN Kudus.
- Sari, Yuli Puspita. "Pola Komunikasi Antarbudaya di Kelurahan Kampung Jawa Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* Vol. 3 No. 2 (2018).
- Susanto, Mey Candra. "Komunikasi Antarbudaya pada Masyarakat Pendatang dengan Masyarakat Lokal di Lamongan (Studi pada Masyarakat Sedayulawas, Kec Brondong, Kab Lamongan)." <http://eprints.umm.ac.id/27515/1/jiptummpg-gdl-meycandras-29177-1-pendahuln.pdf>. Diakses 17 Januari 2019.

Website

<https://ojp.lp2m.uinjambi.ac.id/index.php/Kontekstualita/article/download/173/609/4595>. Diakses 21 Juli 2025.

Website: <http://www.doestoe.com/does/21541975/Aktualisasi-Kerukunan-UmatBeragama>. 18 Mei 2010.

Wawancara

Wawancara dengan Bapak Rudi Swanto, Wakil Kepala Desa Suro Bali. 01 Juli 2025, pukul 16.00 WIB.

Wawancara dengan Bapak Rudi, Sekretaris Desa Suro Bali. 15 Juni 2025, pukul 17.00 WIB.

Wawancara dengan Bapak Sutopo, Imam Desa Suro Bali. 12 Juli 2025, pukul 17.00 WIB.

Wawancara dengan Ibu Jumiati, Warga Hindu Desa Suro Bali. 10 Juli 2025, pukul 16.00 WIB.

Wawancara dengan Ibu Jumiati, Warga Hindu Desa Suro Bali. 14 Juli 2025, pukul 17.00 WIB.

Wawancara dengan Laseh, Warga Desa Suro Bali. 20 Juli 2025, pukul 17.00 WIB.

L

A

M

P

I

R

A

N



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Nomor: 103 Tahun 2025

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN PEMBIMBING II DALAM PENULISAN SKRIPSI
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa perlu ditunjuk Dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;
- b. bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas tersebut;
- Mengingat : 1. Undang – undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2019 tentang STATUTA Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 28 Tahun 2022 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
5. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 Tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022 tanggal 18 April 2022 Tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022-2026;
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0700/In.34/2/KP.07.6/09/2023 tanggal 29 September 2023 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Curup;
- Memperhatikan : Berita acara seminar proposal Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam tanggal 05 September 2024

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan
Pertama : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah
Menunjuk Saudara :
1. Savri Yansah, M.Ag : 19901008 201908 1001
2. Femalia Valentine, M.A : 198801042020121004
- Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II dalam penulisan skripsi mahasiswa :
- N a m a : Ani Ida Safitri
- N I M : 21521005
- Judul Skripsi : Komunikasi Antar Budaya Dalam Menjalin Kerukunan Antar Umat Beragama Suku Bali, Jawa, Serawai, Rejang Dan Sunda Di Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang
- Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan kontens skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;
- Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Kelima : Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;
- Keenam : Surat keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan;
- Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku;



- Tembusan :
1. Bendahara IAIN Curup;
 2. Kasubbag FUAD IAIN Curup;
 3. Dosen Pembimbing I dan II;
 4. Prodi yang Bersangkutan/
 5. Layanan Akademik
 6. Mahasiswa yang bersangkutan.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Dr. AK. Gani No. 1 Kotak Pos 108 Curup 39919
Telepon. (0732) 21010 Faksimili (0732) 21010
Website : www.iaincurup.ac.id e-mail : admin@iaincurup.ac.id

Nomor : 198 /In.34/FU/PP.00.9/05/2025 21 Mei 2025
Sifat : Penting
Lampiran : Proposal dan Instrumen
Perihal : Rekomendasi Izin Penelitian

Yth.
Kepala Desa Suro Bali
Di
Kecamatan Ujan Mas
Kabupaten Kepahiang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyusunan Skripsi S.I pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Ani Ida safitri
NIM : 21521005
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : Komunikasi Kerukunan Antar Umat Beragama Pada Suku Bali,
Jawa, Serawai, Rejang dan Sunda Di Desa Suro Bali
Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang

Waktu Penelitian : 21 Mei 2025 s.d 21 Agustus 2025
Tempat Penelitian : Desa Suro Bali, Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang

Mohon kiranya Bapak/Ibu memberikan izin penelitian kepada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikianlah atas kerjasama dan izinnya diucapkan terima kasih.

Dekan,

Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I.
NIP. 19750112 200604 1 009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: ALI DA SAPITRI
NIM	: 21521005
PROGRAM STUDI	: Komunikasi dan Pengajaran Islam
FAKULTAS	: Ushuluddin Adab dan Dakwah
DOSEN PEMBIMBING I	: Savri Yansah, S.Th.I. M. Ag
DOSEN PEMBIMBING II	: Femalia Valentine, M.A
JUDUL SKRIPSI	: Komunikasi Antar umat Beragama Suku Bali, Jawa, Sunda, Rejang dan Sunda di Desa Suro Bali ke. ulun Mas kabupaten bojonegara
MULAI BIMBINGAN	: 02/2025
AKHIR BIMBINGAN	:

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING I
1.	03/02/2025	Revisi Proposal BAB I dan III	
2.	17/02/2025	Revisi Proposal BAB I dan III	
3.	12/03/2025	Acc Sk Pembimbing	
4.	21/04/2025	Revisi BAB I dan III	
5.	20/05/2025	Acc Sk Penelitian	
6.	24/06/2025	Revisi BAB I dan III	
7.	22/07/2025	Revisi BAB IV	
8.	21/07/2025	Acc sidang	
9.			
10.			
11.			
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH
DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I,

Savri Yansah, S.Th.I. M. Ag
NIP. 199010082019081001

CURUP, 31 JULI 2025

PEMBIMBING-II,

Femalia Valentine M.A
NIP. 1988010420201220002

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: ARI IDA SAPITAI
NIM	: 21521005
PROGRAM STUDI	: Komunikasi dan Pengajaran Islam
FAKULTAS	: Ushuluddin Adab dan Dakwah
PEMBIMBING I	: Savri Yansah, S.Th.I, M.Ag
PEMBIMBING II	: Femalia Valentine, M.A
JUDUL SKRIPSI	: Komunikasi dan Perilaku Masyarakat Muslim di Desa Suro Bani Kecamatan Uluw Mas Kab. Tanahbumbu.
MULAI BIMBINGAN	: 16/03/2025
AKHIR BIMBINGAN	:

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING II
1.	16/03/2025	Ganti Rumusan Masalah dan Lambaian Kuncite.	
2.	15/04/2025	Ganti Rumusan Masalah dan Teorinya	
3.	29/04/2025	Ganti Rumusan Masalah dan Teorinya	
4.	07/05/2025	Ganti Rumusan Masalah Tujuan dan Teori tambahan	
5.	14/05/2025	Acc UNDA Sk Penulisan	
6.	23/07/2025	Revisi BAB IV	
7.	31/07/2025	Revisi BAB IV	
8.	2/07/2025	Acc Sidang	
9.			
10.			
11.			
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI
SUDDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN
CURUP

CURUP, 31 Juli 2025

PEMBIMBING I,

Savri Yansah, S.Th.I, M.Ag
NIP. 199010082019081001

PEMBIMBING II,

Femalia Valentine, M.A
NIP. 1988010420201220002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
 FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
 PRODI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM (KPI)
 Jl. Dr. A.K. Gani No. 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21759

SURAT KETERANGAN CEK SIMILARITY

NOMOR : 105 /In.34/FU.1/PP.00.9/07/2025

Admin turnitin program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam menerangkan bahwa telah dilakukan pemeriksaan *similarity* terhadap proposal/skripsi/tesis berikut:

NAMA : Ani Ida Safitri
 NIM : 21521005
 JUDUL : Komunikasi Kerukunan Antar Umat Beragama Pada Suku Bali, Jawa, Serawai, Rejang dan Sunda Di Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang

Dengan tingkat kesamaan sebesar 19 %

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 31 Juli 2025

Ketua Prodi KPI,



Dr. Robby Aditya Putra, M.A
 NIP. 199212232018011002

DOKUMENTAS



Gambar 4. 2 : Wawancara dengan Seketaris Desa



Gambar 4. 3 :Wawancara dengan Bapak Imam.



Gambar 4.8 : Wawancara dengan warga yang beragama Hinddu

BIODATA



Penulis memiliki nama lengkap Ani Ida Safitri yang merupakan anak kedua dari empat bersaudara, terlahir dari pasangan Bapak Paino dan Ibu Kasmini, yang lahir di Suro Bali pada tanggal 21 Desember 2002. Penulis pertama kali masuk pendidikan SDN 08 Suro Bali pada tahun 2009 dan tamat pada tahun 2015, pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan ke MTsN 02 Durian Depun dan tamat pada tahun 2018, setelah tamat SMP penulis melanjutkan ke SMK N 05 Pekalongan dan tamat pada tahun 2021. Dan penulis melanjutkan kuliah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup pada tahun 2021 di Fakultas Ushulluddin, Adab dan Dakwah dengan Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dan selesai pada tahun 2025 dengan meraih Gelar Sarjana Sosial (S. Sos).